



KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUKMAN

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Dan Melengkapi Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

MUHAMMAD ALFIANSYAH

NIM. 31. 14. 3.011

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Medan, 29 Juni 2018

Nomor : Istimewa
Lampiran : Skripsi
a.n Muhammad Alfiansyah

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya skripsi mahasiswa:

Nama : Muhammad Alfiansyah
NIM : 31.14.3.011
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah**

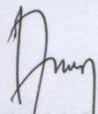
Lukman

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqosyahkan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

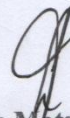
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A
NIP. 19701024 199603 2 002

Pembimbing II



Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU AGAMA
PERNYATAAN ASLI SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Alfiansyah
NIM : 31.14.3.018
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman**

Medan, 30 April 2018

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka gelar dan ijazah diberikan oleh universitas batal saya terima.

31143011

VIII / Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dari data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LUKMAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

Ass. Dekan

Medan, juli 2018

Saya yang n

Muhammad Alfiansyah

NIM.31.14.3.018



ABSTRAK



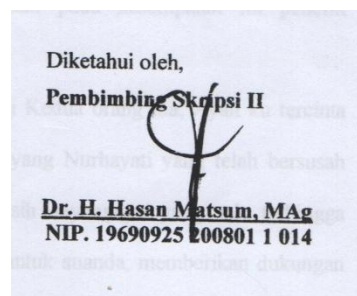
Nama	: Muhammad Alfiansyah
NIM	: 31.14.3.011
Judul	: Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman
Pembimbing I	: Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A.
Pembimbing II	: Dr. H. Hasan Matsum, MAg
Tempat, Tanggal Lahir	: Torgamba, 11 Juli 1996
No. HP	: 081269027566 (WA)
Email	: Alfiansyahmuhammad96@gmail.com

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam dan Surah Lukman

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui pandangan para mufassir tentang Konsep pendidikan Islam dalam surah Lukman (2) Apa saja konsep pendidikan Islam dalam surah Lukman

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan, mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan kata. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah konten analisis dengan pendekatan *tafsir tahlili* yaitu dengan cara menyebutkan Surah Lukman ayat 12-19 yang ditafsirkan, menjelaskan makna lafadznya, kemudian menjelaskan isi kandungannya

Hasil penelitian tentang cara Lukman dalam mendidik anak mengungkapkan bahawa konsep pendidikan Islam yang diajarkan Lukman terdapat beberapa bagian sebagai berikut: 1. Konsep pendidikan akidah 2. Konsep pendidikan Akhlak 3. Konsep pendidikan ibadah. Pendidikan yang diterapkan oleh Lukman juga sangat mengandalkan nasehat-nasehat dan kata-kata bijak.



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji dan syukur senantiasa disampaikan ke hadirat Allah SWT, yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan 'Alam, seorang pendidik yang menjadi suri tauladan, yakni Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang, dari zaman kebodohan menjadi zaman yang berilmu pengetahuan.

Judul skripsi ini yaitu “Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman”. Adapun skripsi ini diajukan sebagai syarat mutlak untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), disamping itu peneliti juga tertarik untuk meneliti tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Teristimewa kepada yang tercinta yakni Kedua orang tua, Ayah ku tercinta Muhammad Zein dan Mamak ku tersayang Nurhayati yang telah bersusah payah dengan seluruh usaha dan kasih sayangnya yang tak terhingga merawat, membesarkan, bekerja keras untuk ananda, memberikan dukungan materil dan moril, mendidik menjadi anak yang baik, serta mendo'akan ananda agar kelak menjadi pribadi yang bertakwa kepada Allah SWT dan

menjadi pribadi yang bermanfaat untuk orang lain. Terimakasih yang tak terhingga atas segala peluh dan yang engkau teteskan untuk memberikan pendidikan yang terbaik terhadap ananda sampai saat ini untuk mendapatkan gelar Sarjana. Terima kasih ayah dan Mamak, terimakasih karena lelahmu, tetesan air matamu, kerja kerasmu, serta Ridhomu semoga dapat menjembatani ananda menuju keberkahan hidup menjadi anak yang sukses dan sholih dunia-akhirat yang mengantarkan ke syurga-Nya kelak. Teruntuk adik ku Yuni Afrilita terimakasih atas segala motivasi, dan semangat yang tidak ada hentinya.

2. Teristimewa untuk Nenek ku tercinta yang sudah mengasuh ku selama kuliah Ummi Kalsum S.Pdi, atok ku yang selalu memberi semangat Kusmianto, ibuk-ibuk ku buk yuyun, buk dedek terimakasih atas dukungannya selama ini.
3. Bapak Prof Dr Saidurrahman, M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU.
5. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus menjadi Pembimbing Skripsi I dalam Penyelesaian Skripsi ini . Terima kasih atas ilmu, didikan, nasihat serta arahan yang telah Ibu berikan kepada ananda.
6. Ibu Maharia, M.Ag Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam. Terima kasih atas nasihat, arahan, serta bimbingan yang telah ibu berikan kepada ananda.

7. Bapak Prof. Dr. Dja'far Siddik, M.A Selaku Pembimbing Penasehat Akademik. Terima kasih atas nasihat dan didikan kepada ananda dan teman lainnya yang selalu memberi semangat untuk terus belajar dan belajar.
8. Bapak Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag Selaku Pembimbing Skripsi II. Terima kasih ananda ucapkan kepada Ustadz, terkhususnya sebagai pembimbing skripsi ananda yang telah banyak memberikan ananda Ilmu (ilmu agama dan ilmu metode penelitian), mengajarkan ananda banyak hal hingga begitu banyak memperoleh informasi yang sebelumnya belum ananda dapatkan dan kemudahan yang selalu ustadz berikan dalam penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas jasa Ustadz dan segala yang Ustadz berikan kepada ananda, hanya Allah Swt yang dapat membalas semua kebaikan Ustadz dengan sebaik-baik balasan dan keberkahan kepada Ustadz bersama keluarga.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU. Terima kasih atas Ilmu yang Bapak/Ibu yang tidak bisa ananda sebutkan satu persatu, yang telah memberikan Ilmu, didikan, nasihat, arahan, kepada kami seluruh Mahasiswa/i dari semester awal hingga akhir.
10. Terkhusus kepada Ustad ku Al-Hafiz Muhammad Shaleh Daulay S.H yang banyak membimbing ananda dalam segala hal, baik itu tentang tanggung jawab dan tentang ilmu-ilmu agama yang ustad berikan kepada ananda dan juga Ilmu-ilmu cara mempertahankan hafalan Qur'an.
11. Terkhusus buat ustad Sahril Gunawan dan ustad Anwar sebagai pembimbing dan pentasmi' hafalan di pesantren Daarul Huffazh Al-Arif. Terimakasih atas ilmu yang ustad berikan kepada ananda atas ilmu-ilmunya. Begitu juga para

santri daarul huffazh (Afif, zai, kamal, madan, zaki, fahri, riswan, zul, akbar, musthafa, asmuddin, rohmat, amru, nur, syaiful)

12. Terkhusus pada keluarga besar LPM Dinamika UIN SU abangda Zuchri, bg gigih, bg Azwar, Ifroh selaku pimpinan umum. Kepada teman-teman angkatan 17 LPM Dinamika Saipol, Rizka, Dewi, Ifroh, Ayda, Nurul, Fitriana. Terimakasih sudah bersama selama 3 tahun di Dinamika. Untuk Aulia, kak May, kak Ijur, kak Purnama, bg Hisyam. Untuk adik-adik Junior di Dinamika Khairul, Rahma, Enggar, Regi, Nova, Zulan, Firda, Razi, Ibrahim, Muslim, Fathoni, Suci dan seluruh keluarga besar Dinamika yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah menjadi keluarga baru selama menjalani perkuliahan.
13. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI-2, (Sholeh, edra, habib, naja, fandi, bg khoir, madon, fahmi, kadirman, syarif, uzfan, hasanah, riva, amanah, mustika, rinda, ayu, hira, tina, intan, tari, hafsah, tya, kak nana, zih, aini, kiki, rohna, dind, fitri ramadhani, fitri rohani,saadah)
14. Terkhusus juga buat Mustika H Bako dan Nazaruddin yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, baik pada saat seminar proposal, Kompri dan banyak yang dibantu
15. Terfavorit buat kawan-kawan seperjuangan di SMA Negeri 1 Bandar Perdagangan terkhusus Eva, Lara, Uce, Nanda, Bembeng dan seluruhnya.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis tidak dapat membalasnya selain mengucapkan terima kasih, semoga Allah yang membalas semua kebaikan kalian semua.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, pembahasan, maupun sistematika dalam penulisan yang hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki.

Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam memperkaya khazanah ilmu.

Medan, Juli 2018

Penulis

Muhammad Alfiansyah
NIM: 31.14.3.011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Batasan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam	11
1. Konsep.....	11
2. Pendidikan Islam.....	12
3. Konsep Pendidikan Islam.....	17
B. Tahapan-tahapan Dalam Pendidikan Islam.....	19
1. Pendidikan Pranatal.....	19
a. Masa Pra Konsepsi	19
b. Masa Pasca Konsepsi	20
c. Pendidikan Bayi	20
d. Pendidikan Anak-anak	21
e. Pendidikan Remaja.....	22
C. Penelitian Yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Sumber Data.....	26
1. Sumber Data Primer	26
2. Sumber Data Sekunder.....	26
C. Prosedur Pengumpulan Data	27

D. Analisis Data	28
1. Reduksi Data	28
2. Penyajian Data	28
3. Penarikan Kesimpulan	28
E. Keabsahan Data.....	29
1. Ketekunan Pengamatan.....	29
2. Triangulasi.....	29

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH LUKMAN

A. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman	31
1. Pendapat Hamka dalam Tafsir al-Azhar	31
2. Pendapat M. Quraish shihab Didalam Tafsir al-Misbah.....	45
3. Pendapat M. Ali ash-Shabuni Didalam Tafsir Shafwatut Tafasir.	59
B. Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman	65
1. Konsep pendidikan Akidah	65
2. Konsep Pendidikan Akhlak.....	74
3. Konsep Pendidikan Ibadah.....	79
C. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87

DAFTAR PUSTAKA	88
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Masalah tersulit yang dihadapi orang tua ialah dalam hal mendidik anak. Ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anak disebabkan karena kurang peduliya orang tua terhadap betapa pentingnya mendidik dengan lemah lembut juga berkasih sayang. Banyaknya kesalahan yang mendasar seperti kasarnya kata-kata orang tua ketika berbicara, padahal memori ingatan anak itu bisa menangkap dengan cepat perkataan yang kasar yang dilontarkan orang tua. Hasilnya ialah ikut kasar-lah kata-kata anak ketika sudah beranjak dewasa disebabkan orang tua yang kurang pandai mendidik, hal itu menyebabkan kurang terpujinya akhlak.

Agama Islam sendiri memandang pendidikan Islam itu sendiri dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur kepribadiannya dan ciri-ciri dasar kepribadiannya. Dan dimulai sini anak memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya serta tingkah laku yang tampak.¹

Orang tua adalah pendidik yang paling utama dan yang pertama bagi anak , karena dari kedua orang tua anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian, awal sekali pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga yang dimulai orang tua

Apalagi dizaman yang sudah berkembang ini banyak sekali kasus-kasus yang terjadi diakibatkan karena tidak adanya kepedulian yang baik dari orang tua.

¹Hasan Langgulung,(1995) *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Al-Husna Zikra, hal. 348.

Contohnya saja banyak terjadi tawuran pelajar, tidak sopan terhadap guru tentu Menjadi suatu hal yang sangat miris kita mendengarnya ini semua merupakan tindakan yang melanggar norma-norma yang merusak moral generasi bangsa.

Sudah diketahui bahwasannya Pendidikan sangat penting untuk dilakukan, baik untuk orang tua maupun dilakukan untuk anak-anak. Pendidikan yang baik untuk anak haruslah dilakukan dengan sungguh-sungguh serta diselingi dengan kasih sayang. Untuk hal ini tentu perlu banyak orang yang harus berperan aktif menjadikan pendidikan anak menjadi pendidikan yang baik bagi pertumbuhan perkembangan akhlak dan kepribadian. Anak-anak perlu dibimbing tanpa ada kesan menggurui agar nantinya bisa lebih dekat dengan sang pendidik baik itu orang tua maupun guru ketika disekolah.

Peran yang sangat dominan dalam hal mendidik tentunya harus dilakukan oleh orang tua sebagai seseorang yang paling dekat dengan anak, mulai dari kandungan sudah harus dididik, seperti membacakan ayat-ayat suci Alquran. Dengan seringnya dididik dari masa kandungan tentu akan memancing pengetahuan anak tentang agama dari mulai masa kandungan.

Anak-anak yang mulai dididik dari dalam kandungan akan lebih baik dan cerdas, sebab dari mulai dini diajarkan dengan sesuai kapasitas yang dimilikinya. Misal dalam hal mendidik anak didalam kandungan bisa dengan mengajak interaksi anak, mengajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak sejak dalam kandungan, masa ini disebut dengan masa pasca konsepsi yakni ketika menjalani kehamilan. Walau lebih singkat namun periode ini memberikan makna sangat penting bagi proses pembentukan kepribadian manusia berikutnya. Masa ini disebut juga masa pranatal yakni masa sebelum anak lahir dan masih didalam

kandungan ibu (*Pranatal education*)², tentu dengan seperti itu proses-proses pendidikan sejak dini sudah dimulai.

Seperti diketahui bahwasannya Alquran merupakan sumber otoritas tertinggi didalam Islam dan sebagai sumber yang bersifat fundamental bagi akidah, etika, ibadah dan hukum. Didalam Alquran tidak hanya mengajarkan untuk beribadah kepada Allah saja tetapi juga berhubungan baik dengan manusia *Hamblumminallah wa hablumminannaas*. Dan konsep pendidikan Islam juga menyatakan benar akan hal itu, bahwa hubungan baik itu harus sesuai dengan Alquran. Tidak dapat dipungkiri ketika menjauhnya seseorang dengan hal itu, maka gagal lah pendidikan yang di konsep secara Islami.

Seperti salah satu tokoh Islam yang namanya diabadikan dalam Alquran yang mengajarkan anak dengan kasih sayang dan kelembutan tata bahasa, beliau juga seorang ahli hikmat yang telah berhasil mendidik anaknya yakni Lukmanul hakim. Lukman menasehati anak dengan nasehat-nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama yang mana terdapat akidah, syariat, dan akhlak.³ Anak dididik harus dengan petuah-petuah yang baik didengar, agar merasuk edalam hati, meresap kedalam fikirannya.

Banyak diberi nasihat-nasihat yang bagus untuk tumbuh kembang mentalnya. Karena dengan hal yang seperti itu kedepannya perkembangan sikap spritual bisa tumbuh dengan sempurna dan menuntun anak untuk kejalan Allah lebih mudah lagi. Anak merupakan amanah Allah swt bagi kedua orang tuanya. Ia

²Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : hijri pustaka Utama, hal. 137.

³ Majdi Asy-syahari, (2005), *Pesan-Pesan Bijak Lukmanul Hakim*, Jakarta : Gema Insani Press, hal. 13.

mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan baik secara terus menerus, maka ia akan

tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula

Pendidikan Islam itu sendiri ialah sistem pendidikan yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari ajaran Islam. Sebab, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepadanya dalam mencapai kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat, sehingga pendidikan Islam mampu membina manusia menjadi individu dan kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam setiap melakukan aktivitas dan kewajibannya selaku hamba Allah dan juga dilatih mengembangkan kemampuan berfikir dan akhirnya dapat membentuk karakter yang dilandasi oleh etika moral yang tinggi.⁴

Pendidikan Islam itu sendiri menjadi suatu polemik yang penting untuk kebutuhan anak akan nasihat dan semua yang akan menjadi bekal seorang anak untuk menuju kejenjang yang lebih tinggi lagi, akan banyak sekali tantangan yang akan dihadapinya dalam menjalankan kehidupan, dengan pendidikan Islam yang baik ini maka anak dibekali suatu yang bisa untuk menjadi benteng kehidupannya.

Konsep pendidikan yang harus mulai dikembangkan ini berlanjut lagi ketika seorang anak sudah terlahir didunia, pendidikan Islam lainnya akan harus mulai lagi ditanamkan, mulai dari ketika lahir seorang ayah mengazankan, mengazankan disini tentu memiliki makna pendidikan yakni mengajarkan kepada anak tentang lafaz Allah.

⁴Salminawati (2012), Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, hal. 115-116.

Pendidikan selanjutnya yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap tugasnya mendidik anak dalam masa estetika, dalam keadaan ini banyak yang akan bertumbuh dari anak mulai dari fisiknya, maka orang tua harus memiliki cara untuk mengatasi masa ini terhadap perkembangan anak, orang tua tidak boleh terlalu keras dalam mendidik anak dan juga tidak boleh terlalu lembut.⁵

Pada kenyataannya yang terjadi saat sekarang ini banyak kasus yang terjadi mengenai tentang kesalahan mendidik anak dari sejak dini, yakni salah satu kasusnya anak menjadi tidak paham dengan agama, maka dengan ketidak pahamannya tentang agama yang seharusnya dididik dari sejak kecil ini menimbulkan mereka nantinya tidak adanya benteng pertahanan didalam jiwanya, mudah sekali hal-hal jahat ditelan mentah-mentah tanpa diserap dengan konsep agama yang seharusnya sudah dimiliki sejak kecil yang menjadi tanggung jawab orang tua untuk menanamkan hal seperti ini.

Kasus lainnya antara lain kurang tahunya anak dengan sopan santun kepada yang lebih tua, hal ini mudah sekali terjadi ketika seorang anak tidak diberi pendidikan sejak dini, kesopan santunan disini bisa diambil dari berbagai sumber yang ada untuk mengajarkan anak baik dari pendidikan dirumah ataupun disekolah. Pendidikan sejak dini dinilai sangat penting untuk salah satunya mengajarkan sopan santun, seperti yang di jelaskan didalam surah Lukman dimana salah satu poinnya mengajarkan anak tentang sopan santun.

Fenomena lainnya ketika tidak diterapkannya konsep pendidikan Islam didalam keseharian yakni tidak tegaknya *Amar ma'ruf nahi munkar* didalam kesehariannya, tidak usah berbicara *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam skala

⁵ *Ibid*, Syafaruddin, Nurgayah Pasha, Mahariah, hal . 141

besar, bicarakan dulu *Amar ma'ruf nahi mungkar* dalam kehidupan keseharian. Maka akan sulit didapati ketika tidak diterapkannya konsep pendidikan Islam didalam kesehariannya.

Dalam Islam, tugas seorang pendidik dipandang sebagai suatu yang mulia. Secara umum, tugas pendidik adalah mendidik. Dalam penerapannya, mendidik itu merupakan rangkaian proses memberi dorongan, menghukum, mengajar, memuji, membiasakan, dan memberi contoh. Hal ini memberikan arti bahwa peran para pendidik itu bukan hanya sekedar mengajar saja, pendidik juga berperan sebagai motivator dan fasilitator ketika belajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis.⁶

Seperti dijelaskan di atas tugas pendidik adalah tugas mulia, yang bertugas mendidik anak dari mulai mengajar, memberi dorongan, memuji dan bahkan sampai pada titik memberi *reward dan punishment*. Tentu dengan tugas ini haruslah terciptanya hasil yang baik dari segi pendidikan agama.

Dijelaskan dalam surah Lukman pada ayat yang ke-13. Lukman mengajarkan anaknya untuk tidak menduakan Allah.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya :Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

⁶ Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal.135-136.

*Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁷

Pernyataan dalam ayat tersebut ada terdapat kata-kata “hai anakku”, hal ini mengindikasikan bahwasannya pendidikan yang diterapkan oleh Lukman kepadanya menggunakan pendidikan pendekatan kasih sayang. memperlihatkan bahwa pendidikan yang dilakukan Lukman merupakan pendekatan kasih sayang.⁸

Konsep pendidikan yang diajarkan disini bagaimana seorang pendidik menanamkan akidah yang tepat kepada seorang anak agar memiliki akidah yang kuat. Karena tonggak pertama yang harus ditegakkan yakni iman dan akidah. Dengan seperti itu maka akan tidak ada kesulitan dalam menjalankan kehidupan yang ada didunia ketika beranjak dewasa nantinya.

Konsep pendidikan didalam Islam lebih mengarah terhadap mendidik dengan lebih mengedepankan adab. Jadi konsep pendidikan didalam Islam lebih mengarah terhadap pembentukan adab. Hal ini sudah diterapkan oleh Lukman ketika mengajarkan anaknya, seperti menjaga adab terhadap orang tua yang dikemukakan Allah didalam Alquran dalam surah Lukman ayat ke 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ

أَشْكُرْ أُنْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya :Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung : Sigma Examedia, Surah Lukman ayat 13.

⁸Heru Juabdin Sada, “*Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Alquran (Surat Lukman Ayat 12-19)*” dalam Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, tahun 2015, hal. 261.

bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁹

Mengambil dari ayat di atas jelas bahwasannya memang dalam soal adab sudah dikemukakan Allah dari ayat tersebut. Konsep pendidikan yang mengarah ke Adab juga termaktub didalam kata-kata bijak “Adab lebih tinggi daripada ilmu” karena jelas apa guna ilmu bila adab tidak sesuai dengan ilmu yang ada, tentu hanya omong kosong belaka dan sia-sia lah ilmu itu. Pembentukan adab sendiri harus dengan dilakukan melalui hal-hal yang berkaitan dengan agama, seperti adab berbicara, adab bertamu dan lain sebagainya.

Akidah dan keimanan yang mantap adalah kunci keberagamaan seseorang bukan hanya dilihat dari segi umur, akidah dan keimanan itu sendiri dapat diperoleh melalui pembelajaran yang dilakukan secara tekun dan berkesinambungan, melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal misalnya di Sekolah, pesantren, Madrasah, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta’lim dan bisa juga dilakukan dengan mengambil ilmu ketika bergaul sehari-hari. Akidah yang cakap dan kuat akan menjauhkan manusia dari perbuatan syirik terhadap Allah.¹⁰

Berbagai kasus yang ada mengenai adab yang kurang baik yang terjadi disekolah antara lain terdapatnya anak yang melawan terhadap guru, dan juga banyak terdapat tindakan seorang anak didik disekolah yang melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, dan juga merokok di lingkungan sekolah.

Penulis melihat bahwa konsep pendidikan harus direalisasikan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku, salah satunya dengan memaknai

⁹ *Ibid*, Alquran surah Al-lukman ayat 6.

¹⁰Heru Juabdin Sada,(2015) *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, tahun, hal. 262.

Alquran surah Lukman yang berisi pengajaran Lukmanul hakim kepada anaknya yang termaktub dalam isi surah Lukman. Atas dasar hal ini penulis ingin menuangkannya kedalam skripsi ini dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT SURAH LUKMAN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan , masalah-masalah tersebut maka penelitian ini dapat di rumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pemikiran ahli-ahli tafsir tentang konsep pendidikan yang terdapat didalam surah Lukman?
2. Apa saja konsep pendidikan Islam dalam surah Lukman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini tentu tidak jauh dari pokok permasalahan, adapun tujuan penelitian yang dituju peneliti disini ialah sebagai berikut :

1. Untuk pemikiran ahli tafsir tentang pendidikan yang terdapat didalam surah *Lukman*.
2. Untuk mengetahui apa saja konsep pendidikan Islam dalam surah *Lukman*.

D. Batasan Penelitian

Adapun batasan dari penelitian peneliti, yakni membahas surah Lukman ayat 12-19

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini, secara umum, memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan dan kompetensi guru di sekolah, penelitian ini dilengkapi dengan sumber-sumber yang baik sehingga bisa menjadi referensi bagi guru-guru.
2. Bagi guru, dapat dipakai bahan introspeksi dalam menyemangati dirinya mengoptimalkan kinerja karena bahan yang baik.
3. Bagi orang tua, hasil studi ini dapat dipakai untuk bisa menerapkan pendidikan anak dalam usia dini dan masa pranatal, dan juga bisa memiliki referensi yang baik untuk kedepannya bagaimana cara mendidik yang baik dengan mencontoh lukman, yang mendidik anaknya dengan kasih sayang.
4. Bagi para peneliti selanjutnya, hasil studi ini dapat dijadikan referensi berkaitan dengan penelitian dengan tema yang sama dan tentu dengan penjelasan dan cakupan yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Konsep Pendidikan Islam

1. Konsep

Konsep menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah rancangan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret *satu istilah dapat mengandung dua makna yang berbeda* gambaran mental dari objek, proses, atau apa saja yang berada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal fikiran untuk memahami hal-hal yang bersangkutan lainnya.¹¹

Konsep juga berarti “rancangan yang menjadi suatu gagasan untuk memunculkan ide atau pengertian yang diabstraksikan pengambilan dari peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit. Konsep inilah yang menjadi dasar suatu proses pembentukan dalam pendidikan yang dimana nantinya pendidikan yang akan di raih itu bisa sejalan dan tidak lari dari jalur yang sudah ditetapkan, maka dengan konsep inilah.¹²

Menurut kedua pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya Konsep juga adalah suatu satuan yang memiliki arti yang dapat mewakili beberapa atau sejumlah objek yang memiliki ciri yang sama dan mempunyai fungsi yang sama pula. Dimana apabila orang yang memiliki konsep itu sendiri akan mampu mengadakan suatu yang dinamakan abstraksi ketika berhadapan dengan suatu objek, dengan seperti itu maka objek yang didapatnya bisa dibagi-bagi kedalam suatu golongan-golongan yang sesuai dengan apa yang dimilikinya.

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, hal. 748.

¹²Tim Dosen FIP-IKIP Malang, (1980), *Pengantar dasar-dasar kependidikan*, Malang: Usaha Nasional, hal. 1.

Begitupula dijelaskan bahwa konsep itu bisa juga disebut sebagai fenomena yang bisa dipakai untuk menuntaskan suatu masalah pada suatu fenomena yang sama pula. Konsep ini juga sebagai penyusun dalam otak manusia yang menyusun dan mengatur pemikiran-pemikiran manusia.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia didunia ini. Mengapa begitu? karena pendidikan itu sendiri adalah bagian dari peradaban manusia kebudayaan yang semakin lama akan terus mengikuti zaman dengan cara berkembang. Hal seperti ini berbanding lurus dengan sifat manusia yang memiliki potensi untuk inovatif sekaligus kreatif dalam segala hal.

Dalam arti yang mudah dipahami bahwa pendidikan itu sendiri sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membangun kepribadianya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat didalam kebudayaan masyarakat. Dalam perkembangan belakangan ini, arti pendidikan atau *paedagogie* dapat pula diartikan sebagai pertolongan atau bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan cara sengaja untuk bisa mempengaruhi pola fikir. Selanjutnya, pendidikan itu bisa dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara bersama atau bisa juga perorangan untuk mencapai tingkat kehidupan dan juga kedewasaan dan yang lebih tinggi untuk mencapai dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik.¹³

Menurut Lageved didalam buku Dasar-dasar Pendidikan ia mengungkapkan bahwa pendidikan adalah setiap pengaruh, usaha, perlindungan atau bantuan yang diberikan kepada anak untuk menuju kedewasaannya, atau

¹³ Sudirman N,dkk,(1998) *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal.4.

lebih tepat untuk membantu anak agar anak cukup baik melaksanakan tugas hidupnya. Jhon dewey dalam buku dasar-dasar pendidikan mengatakan pendidikan ialah proses dalam membentuk kecakapan secara fundamental yakni secara intelektual dan juga emosional ke arah alam juga manusia.

Menurut Carter V.good Pendidikan ialah *Pedagogy is the art, prattice, or profession of teaching, the systematized lerning or instruction concerningprinciple and methods of teaching and of student control an guidance, largely replaced by the term education.*¹⁴

Pendidikan bisa pula diartikan bimbingan secara sadar oleh guru kepada perkembangan rohani (hati) dan jasmani (tubuh) peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang lebih baik dari sebelumnya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah:

- a. Usaha (kegiatan) usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar
- b. Ada pendidik, pembimbing atau si terdidik
- c. Bimbingan itu mempunyai dasar tujuan
- d. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.¹⁵

Menurut UU No 20 Tahun 1989 pendidikan ialah usaha secara sadar seorang pendidik untuk mempersiapkan murid dengan kegiatan mengajar, latihan, bimbingan untuk peran siswa kemudian hari. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan dan menciptakan suasana belajar dan juga proses pembelajaran agar

¹⁴ Hasbullah,(1999) *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Pesada, hal. 2-3.

¹⁵Ahmad D. Marimba, (1987), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'ari, hal. 19.

peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan kecerdasan, akhlak yang mulia, mengendalikan diri, keagamaan, kepribadian serta keterampilan yang nantinya akan berguna baginya dan juga diperlukan untuk masyarakat, dan bangsa dan negara .¹⁶

Pendidikan adalah “*Society attempts to develop in its young the capacity to recognize the good and worthwhile in life*”. Pendapat ini pula mengatakan bahwa pendidikan ini suatu usaha sebagian orang untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan anak untuk mengenali kemuliaan dan kebaikan kehidupan. Dengan arti lain seorang yang terdidik dapat sepenuhnya paham akan nilai-nilai kemuliaan dan kebaikan yang memang seharusnya diterapkan didalam kehidupannya.¹⁷

Pendidikan sebagai proses atau upaya untuk memanusiakan manusia, pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sehingga memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang ditujukan untuk mendewasakan pola pikir anak. Kedewasaan, sosial, moral, dan intelektual tidak semata-mata hanya kedewasaan fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dan mengisi berbagai peran dan berbagai hal penting yang dibutuhkan dimasyarakat.¹⁸

¹⁶ Departemen Agama RI, (1992) *Himpunan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional*, Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam, hal. 3.

¹⁷ Syafaruddin Dkk, (2016), *Sosiologi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, hal. 50.

¹⁸ Syafaruddin Dkk, (2006), *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 14-15.

Pendidikan Islam dengan upaya mendorong juga mengembangkan manusia lebih terarah dengan berlandaskan nilai yang tinggi dan bagus juga kehidupan yang nantinya akan mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan perasaan, perbuatan, maupun akal.¹⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapainya setelah usaha merupakan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap tertentu bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam itu harus meliputi tujuan tertinggi yang harus tercapai, tujuan umum, tujuan khusus dan juga tujuan sementara.²⁰

Dalam pendidikan ada yang dinamakan pendidik dan peserta didik, yang mempunyai tugas yang memuat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi dan menentukan, yaitu:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya yang akan dididik (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*)
- d. Yang menggunakan alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Faktor tujuan pendidikan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap

¹⁹Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, (2012) *Studi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ar-ruzz Media, hal. 28.

²⁰Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : kalam mulia, hal. 142.

perkembangan manusia menuju cita-cita maka harus mempunyai tujuan yang hendak dicapai.

Secara singkat bahwasannya tujuan pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Berbudi pekerti luhur
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- d. Sehat jasmani dan rohani
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.²¹

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak adalah orang tua (ayah dan ibu). Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.²² Istilah Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada *Tarbiyah, Ta'dib, Ta'lim*.²³

Tujuan utama para pendidik adalah membantu murid untuk mengembangkan potensi dirinya, yaitu membantu individu untuk mengetahui diri mereka sendiri sebagai manusia yang berbeda dan juga membantu dalam

²¹ Hasbullah, (1999) *Dasar-dasar Pendidikan*, ..., hal. 10-11.

²² Ahmad Tafsir, (2007), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 74-75.

²³ Ramayulis. (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia. hal. 84.

mewujudkan potensi yang terdapat pada dirinya. Karenanya, peran guru atau pendidik bukan hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dinamisator, dan klarifikator aktivitas belajar dan membelajarkan diri.²⁴

3.Konsep Pendidikan Islam

Konsep Pendidikan Islam adalah Proses dan tata cara yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didik secara terstruktur dan mengikuti alur yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mengarah kepada sistem-sistem dan cara-cara yang Islami dan tidak lari dari aturan Alquran dan Hadis.

Setiap proses pembelajaran yang berlangsung dan sudah dilaksanakan sudah harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi didalam pelaksanaannya dalam proses pembelajaran sekarang yang sedang berlangsung hanya terfokus mengembangkan salah satu aspek saja, yakni pada aspek ranah kognitif saja padahal dua ranah yang lain juga sama pentingnya dan harus dikembangkan pula dan hal ini bukan hanya pada jenjang pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan umum saja, bahkan pendidikan Islam juga ikut melakukan hal yang sama hanya mementingkan aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik jarang sekali bisa dilakukan secara efektif. Dengan begitu ketimpangan dalam *output* akan terlihat jelas, pendidikan hanya baik dibidang pengetahuan saja akan tetapi yang lainnya terabaikan maka akan miskin akan sikap moral dan keterampilan yang sebenarnya juga sangat diperlukan untuk melengkapi kognitif.²⁵

²⁴ Al-Rasyidin & Wahyuddin Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hal. 50-51.

²⁵Fauti Subhan, (2013) "*Konsep Pendidikan Islam Masa Kini*", dalam Jurnal pendidikan Islam, Volume 02, hal. 354.

Disini pendidikan berkonsep harus secara kaffah dengan banyaknya *output* yang hanya ahli dalam keilmuan tanpa diiringi dengan hal lain seperti moral dan keterampilan yang juga nantinya akan dapat menimbulkan sikap spiritual, sosial, moral, dan emosional yang bagus. Maka semakin maraknyalah sikap kurang terpuji. Singkatnya konsep pendidikan yang harus diperhatikan harus bisa menghasilkan akhlak yang *Mahmudah* (terpuji) dan menghindari akhlak yang *Mazmumah* (tercela).

Salah satu pakar pendidikan indonesia M.Natsir memiliki konsep pendidikan yang berbeda dengan konsep terdahulu dari para pakar pendidikan di indonesia. adapun konsep pendidikan M.Natsir yakni:

1. Konsep pendidikan Integral

Konsep integral yakni pendidikan yang mengintegrasikan atau menyatukan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. M.Natsir berpendapat kedua pendidikan ini harus dan memang wajib untuk digabungkan, dan tidak perlu dipertentangkan, karena dengan ini bisa saling melengkapi dan menguatkan. Dan ini harus segera diterapkan para pendidik muslim dn peserta didik muslim. Didalam Alquran dan Hadis juga tidak ada dikotomi ilmu, dan juga tidak diketemukan pengelompokkan menjadi '*ulum al-dunya* dan *ulum al-syar'iy*.

2. Konsep Pendidikan Universal

Yakni konsep pendidikan Islam harus bersifat Universal yang harusnya kurikulum dan lembaga tempat pendidikannya tidak dibatasi oleh hanya batas tetorial. Semua pendidikan yang masuk dari barat harus diterima dengan syarat tidak melanggar aturan, yang datang dengan tidak sesuai harus ditinggalkan.

3. Konsep Pendidikan Harmonis

Konsep Pendidikan yang harmonis yakni pendidikan yang sejalan dengan kebahagiaan dunia dan akirat. Dan dapat juga dikatakan pendidikan yang menjunjung kearifan lokal indonesia seperti udaya, alam, toleransi dan dalam bermasyarakat.²⁶

B. Tahapan-Tahapan Dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Pranatal (*Tarbiyah Qabl Al-Wiladah*)

a. Masa Pra Konsepsi

Awal mula pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari tujuan pernikahan yaitu melaksanakan sunnah Rasulullah, lahirnya keturunan yang dapat meneruskan risalah-Nya. Ada beberapa sabda Rasulullah yang berkaitan dengan pemilihan isteri dalam ajaran Islam ada empat kriterianya yaitu karena hartanya, keturunan, kecantikan dan agamanya. Jika keempat kriteria ini tidak didapatkan, Rasulullah Saw lebih menganjurkan memilih calon istri orang yang beragama dan taat beribadah. Tujuannya adalah untuk peningkatan martabat manusia di masa depan, melalui upaya pendidikan. Anak lahir dalam kandungan, lahir dan diasuh serta dididik oleh istri yang taat beragama, kemungkinan besar akan menjadi anak yang saleh setelah dewasa.

Rasulullah Saw tidak hanya menganjurkan seorang pria ketika memilih pasangan yang taat beragama, tetapi juga menganjurkan kepada wanita untuk memilih calon pasangan yang berakhlak mulia dan juga taat beragama.

Setelah calon dipilih kemudian diadakan peminangan, dan selanjutnya dilaksanakan pernikahan dengan *walimat al-'urusy-nya*. Sebelum ijab qabul

²⁶Ilman Nasution . *Konsep Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV Edisi 2 hal. 483-485.

dalam pernikahan dalam Islam dibacakan khutbah nikah, yang mengandung nilai-nilai pendidikan, diantaranya yaitu peningkatan iman dan amal, pergaulan baik antara suami dengan isteri, kerukunan rumah tangga, memelihara silaturrahi dan mawas diri dalam segala tindak dan perilaku.

b. Masa Pasca Konsepsi

Tahap ini selangkah lebih maju dari yang pertama. Masa pasca konsepsi disebut juga dengan masa kehamilan yang berlangsung kurang lebih kurang 9 bulan 10 hari. Masa didalam kandungan (pranatal) ini sangat penting artinya, karena merupakan awal kehidupan. Pada masa itu hubungan janin sangat erat dengan ibunya.

Untuk itu seorang ibu wajib untuk menjaga kandungannya, seperti dengan memakan yang bergizi, menghindari benturan yang bisa membahayakan kandungan, menjaga emosinya dari perasaan sedih yang berlarut-larut adan juga fikiran harus tetap bersih, merokok, mengharamkan minuman keras, dan semua jenis makanan yang diharamkan dan dilarang Allah Swt.

Oleh karena itu proses pendidikan sudah dimulai semenjak anak dalam kandungan (*pranatal education*) yaitu masa perkembangan anak sebelum lahir dan masih dalam kandungan ibu. Masa ini dimulai semenjak periode konsepsi (pertemuan sperma dan ovum). Proses ini berkembang sampai anak lahir ke dunia lebih kurang sembilan bulan.²⁷

c. Pendidikan Bayi

dihitung kronologisnya (menurut waktu), masa ketika bayi (*infancy* atau *babyhood*) hal ini berlangsung ketika manusia dilahirkan dari rahim ibunya

²⁷Syafaruddin, Nurgayah pasha, Mahariah, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*, Jakarta : Hijri Pustaka Utama, hal. 135.

sampai kira-kira ia berumur dua tahun. Selama rentang waktu itu, kehidupan bayi biasanya sangat tergantung terhadap bantuan dan pemeliharaan pihak lain terutama ibu.

Pada bulan-bulan berikutnya hingga berusia dua tahun, si bayi sudah mengalami perkembangan yang pesat dari segi fisik dan psikisnya. Kelima indranya sudah berfungsi. Si bayi sudah dapat mengucapkan kata-kata, menangkap isyarat, berjalan dan sebagainya. Perkembangan-perkembangan yang sedang dialaminya itu dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Jadi walaupun pada masa bayi (0-2 tahun) secara lahiriah ia pasif terhadap Agama namun berkat perkembangan semua indranya ia sebenarnya aktif mencari mendapatkan dan mengenal sesuatu yang baru.

d. Pendidikan Anak-anak

Periode ini merupakan masa sekolah dasar, artinya, pada masa itu anak harus mulai dibekali pengetahuan-pengetahuan dasar, yang tentunya dianggap penting untuk keberhasilan anak dikemudian hari. Diantara materi dasar yang harus diberikan pada anak ialah masalah keimanan, membaca Alquran, melaksanakan shalat, puasa dan akhlak guna penanaman nilai dan pembentukan sikap keagamaan.

Metode pendidikan yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Materi kurikulum dan metodenya pun harus tepat sesuai dengan perkembangan kecerdasan dan psikis anak pada umumnya. Metode-metode yang dapat dilakukan untuk mereka antara lain metode keteladanan, pembiasaan dan latihan, kemudian secara berangsur-angsur diberikan penjelasan secara logis maknawi.

Pada usia ini juga berkembangnya sifat sosial, yang memungkinkan anak bergaul dengan orang dewasa dan teman sebayanya. Untuk itu orang tua harus berusaha mencari guru yang berakhlak baik dan taat beribadah serta memilih teman sebaya yang seagama karena sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa keagamaan.

e. Pendidikan Remaja

Proses perkembangan ketika masa remaja biasanya berlangsung selama kurang lebih 11 tahun, dimulai ketika usia 12 s/d 21 tahun pada wanita dan 13s/d 22 tahun pada pria. Awal masa remaja bagi laki-laki ditandai dengan *ihtilam* (basah malam), sedangkan bagi perempuan ditandai dengan menstruasi. Pada masa itu terjadinya perubahan gender dan fisik seperti, badan bertambah tinggi, payudara semakin membesar dan sebagainya.

Pada fase ini, remaja dididik guna menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan memahami nilai-nilai ajaran Islam, seperti konsep Islam tentang sikap yang baik, rasa bertanggung jawab dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat.

Perkembangan agama pada masa ini amat penting, apabila pemahaman dan pengalaman agama telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari kepada mereka sebelum masa remaja, maka masalah pembinaan akhlak akan lebih mudah dilakukan, karena mereka telah terlatih memahami perintah agama dan menghindari larangan-Nya.²⁸

²⁸ Syafaruddin, Nurgayah pasha, Mahariah ..., hal. 139.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian oleh Purwatiningsih, Fachrur Razi Amir ,Muhammad Khoiruddin yang berjudul “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT AL-QURAN KAJIAN SURAH AL-LUKMAN AYAT 13-18”. Adapun hasil dari penelitian ini yang diambil dari tafsir al-Misbah karangan M.Quraish Shihab, menjelaskan jika seorang Ayah dan Ibu memaksa anaknya untuk mempersekutukan-Nya maka jangan pernah mengikuti kehendaknya akan tetapi seorang anak tetap diwajibkan berbuat baik terhadap Ayah dan Ibu serta mempergauli keduanya dengan baik dalam hal keduniaan bukan pada masalah akidah Mengutip penafsiran Buya Hamka dalam kitab Al-Azhar, bahwa arti dari sebiji Sawi adalah sebuah amalan dan usaha. Jika ada manusia yang melakukan sesuatu apapun baik besar maupun kecil dalam keadaan tersembunyi maka Allah tetap bisa melihat dan Dia akan memberinya amalan yang sesuai dengan perbuatan hamba-Nya.
2. Penelitian oleh Heru Juabdin Sada, berjudul “KONSEP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ALQURAN (Surat Lukman Ayat 12-19)”. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah perkataan“hai anakku” didalam surah Lukman memperlihatkan bahwa pendidikan yang dilakukan Lukman merupakan pendekatan kasih sayang. Ahmad Musthofa al-Maraghi menyatakan: “Dholim adalah: meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya”. Kezdholiman besar ketika orang menyamakan antara dzat yang tidak ada kenikmatan kecuali dari pada-Nya, yakni Allah Swt. dengan makhluk yang tidak mampu memberi

kenikmatan kepada siapapun, yakni patung atau berhala”. Akidah dan keimanan yang mantap adalah kunci keberagamaan seseorang, itu dapat diperoleh melalui pembelajaran secara tekun dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal, misalnya di Madrasah, Sekolah, pesantren, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta’lim.

3. Penelitian Oleh Fithrialfi, berjudul “MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAH LUKMAN”. adapun hasil penelitian Dari surah Lukman, bahwa model pendidikan keluarga dalam surah Lukman yaitu: sebuah pola, patron dan acuan pendidikan anak dalam keluarga yang dicontohkan oleh Lukmanul Hakim bagi para orang tua muslim. Tujuan pendidikan keluarga dalam surah Lukman adalah menumbuh kembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak dalam ketaatan kepada Allah Sifat-sifat pendidik yang terdapat dalam surah Lukman adalah mempunyai kasih sayang, lemah lembut, sabar dan ketauladanan yang baik terhadap anak. Karakter atau sifat anak didik dalam surah Lukman yaitu: Sabar, tabah dan tidak mudah putus asa, berbicara dan bertutur kata lemah lembut, memiliki kemauan untuk belajar, mematuhi perintah orang tua, menghormati orang tua dan tidak boleh sombong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mendefenisikan metodologi kualitatif itu sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan yang diamati.²⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi melalui bantuan berbagai macam materi, baik buku, surat kabar, majalah, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan suatu penelitian³⁰. Karena yang dijadikan objek kajian adalah Alquran surat Lukman.

Adapun alasan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Hal ini sesuai dengan salah satu ciri penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yang memiliki makna terlihat dari cara seorang peneliti mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka, namun penjelasan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya³¹.

Hal ini juga dikarenakan peneliti berusaha memahami pembahasan ayat-ayat Alquran mengenai konsep pendidikan. Adapun sebagai tambahan, penulis

²⁹Lexy J. M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 3.

³⁰Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 111

³¹<https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif> .

dalam memahami data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan metode konten analisis, yang merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi yang dikaji, kemudian dianalisis sesuai dengan isi materi yang dibahas.³²

B. Sumber Data

Adapun data-data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari literatur yaitu dengan mengadakan riset pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan. Riset pustaka adalah suatu penelitian yang dilakukan diruangan perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini seperti data primer dan sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang secara langsung diambil dari penelitian oleh peneliti secara individual maupun organisasi. Adapun data primer dari penelitian ini diambil dari Alquran surat Lukman.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder data yang tidak didapat secara langsung dari objek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang data tersebut dikumpulkan oleh pihak lain dengan berbagai cara atau metode. Baik secara

³²Ilham B Saenong, (2012), *Hermeneutika Pembahasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, hal. 23.

komersial maupun non komersial.³³ Adapun data sekunder dari penelitian ini diambil dari buku-buku yang sesuai dengan judul dan permasalahan penelitian ini. Seperti tafsir al-Azhar, tafsir al-Misbah, Shafwatut Tafasir juga buku-buku yang membahas tentang etika sosial. Ada juga kumpulan jurnal, ensiklopedia, dan juga dokumen yang punya keterkaitan dengan masalah penelitian ini.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu bagi para peneliti. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Sunardi Suryabrata bahwa pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.³⁴

Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dianalisis.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode Tahlili yaitu dengan cara menyebutkan surat Lukman yang ditafsirkan, menjelaskan makna lafadznya, menjelaskan isi kandungannya dan menganalisis tentang konsep pendidikan di dalam surat Lukman.

³³Masganti Sitorus, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, hal. 102

³⁴Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press, hal. 134

D. Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yang sudah terkumpul sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data yakni merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan juga memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan, dan hubungan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk memahami dan memudahkan apa yang terjadi serta merencanakan apa yang selanjutnya dikerjakan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat

peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁵

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan berarti meningkatkan ketekunan. Dengan cara tersebut berarti kepastian adat dan runtutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Mengecek soal-soal atau makalah-makalah yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak merupakan hal yang dapat meningkatkan ketekunan.

Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, demikian juga dengan ketekunan maka dapat memberikan deskripsi data yang akurat.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini, data penelitian diperiksa keabsahannya dengan

³⁵ Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 338-345.

menggunakan teknik triangulasi sumber. Teori triangulasi sumber adalah teknik data melalui berbagai sumber data. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang dikemukakan oleh para ahli.³⁶

³⁶ Lexy J. M, *Metode Penelitian...*, hal. 3

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH LUKMAN

A. Pendapat Ahli Tafsir Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman

1. Pendapat Hamka, Didalam Tafsir al-Azhar

a. Penafsiran Ayat 12

Sebagaimana yang dijelaskan didalam surah *Lukman* ayat yang ke 12 tentang hikmah :

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya : Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Lukman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".³⁷

“Dan sesungguhnya telah dikaruniakan Allah suatu nikmat yang sangat baik kepada Lukman yakni Hikmah”. ayat ke 12 dalam surah Lukman ini menerangkan bahwa Lukman mendapat hikmat dari Allah. Karena Allah juga menjelaskan bahwasannya pada ayat yang sebelumnya orang-orang yang zalim itu penuh dengan kesesatan yang benar-benar nyata. Sekarang adalah ayat 12 yang menerangkan bahwa Allah telah mengkaruniakan hikmat yang baik kepada Lukman. Sebab Lukman terlepas dari bahaya kesesatan-kesesatan yang terpengaruh dari orang-orang zalim.

³⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, Bandung : Sigma Examedia, Surah Luqman ayat 12-19, hal. 412.

Maka setiap orang diberi taufik sehingga sesuaiilah apa yang ada di pikiran dan perbuatannya, atau amal ibadahnya dengan ilmunya, merekalah orang yang telah mendapat kurnia hikmat. Sebaliknya pula apabila ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Ada pula orang yang berilmu banyak dan sangat kaya ilmunya, teorinya yang bermacam-macam, tetapi dia tidak ada usaha untuk menyalurkan ilmunya dan juga tidak mempergunakan ilmunya itu maka dia akan kalah dengan orang yang mengamalkan ilmunya.³⁸

Maka didalam ayat dijelaskan Lukman sudah mendapatkan salah satu pemberian Allah Swt kepada-Nya, yakni hikmat, disebabkan memang karena ilmu pengetahuannya dan akal budinya sangat baik. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri yang tidak menyalahi aturan Allah Swt dalam segi keilmuan yang dimilikinya.

Salah satu penyebab Lukman mendapatkan hikmat tersebut adalah dengan “bersyukurlah kepada Allah” inilah puncak hikmat yang didapati oleh Lukman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain ia mendapatkan nikmat Allah meliputi seluruh kehidupannya. Sebab itu tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh yakni hanyalah satu, yaitu bersyukur.

Sudah diketahui bahwa seluruh kehidupan manusia dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali selalu dilimpahkan nikmat yang banyak dari Allah Swt, yang sudah pasti kenikmatan itu tidak bisa dihitung banyaknya, bahkan sejak lahir manusia kedunia sampai dia menjalani hidup tua, sampai dia dimasukkan Allah ke

³⁸ Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23* Bandung: Pustaka Panjimas, hal. 126.

dalam bumi kembali “seharusnya manusia itu bersyukur kepada dirinya sendiri.” karena barang siapa yang mengenang dan menghargai jasa-jasa yang diberikan orang lain kepada dirinya, maka sesungguhnya dia termasuk orang yang dihitung Allah sebagai orang yang baik akhlak perbuatannya. Apalagi sudah diketahui oleh dirinya sendiri yang memberi nikmat itu Allah Swt itu sendiri.

Maka dilihat dari sebab itu maka wajiblah hukumnya kita sebagai manusia untuk bersyukur karena dengan bersyukur itu tanpa kita sadari bahwa syukur tersebut mempertinggi derajat nilainya untuk diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi manusia yang sadar akan harga dirinya. “Dan barang siapa yang kufur” yaitu tidak bersyukur kepada apa yang didapatnya dari Allah Swt, tidak mengingat apa yang diberi Allah Swt, tidak berterimakasih dengan apa yang didapat “maka sesungguhnya Allah maha kaya” tidaklah kurang bagi-Nya kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya.

Yang rugi ketika seorang hamba tidak bersyukur atas nikmat-nikmat yang dirasakannya adalah seorang hamba tadi juga, karena sesungguhnya Allah tidaklah akan rugi sedikitpun. Karena entah berapa banyak Malaikat yang ada dilangit dan dibumi dan beberapa banyak makhluk lain yang selalu mengucapkan dzikir dan tasbih serta puji-pujian kepada Allah. “Maha terpuji” terpuji oleh orang yang berakhlak baik dan pandai bersyukur kepada Allah Swt.

b. Penafsiran Ayat 13

Konsep pendidikan yang terkandung dalam surah Lukman ayat 13, yakni konsep pendidikan Akidah

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁹

“Dan ingatlah tatkala Lukman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya”. Yaitu bahwasannya inti dari anugerah hikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Lukman karena sifat baiknya dan karena kelemahan lembutannya itu telah disampaikan dan diajarkan kepada anaknya, sebagai panduan serta nasehat-nasehat untuk anaknya didalam menjalani kehidupan. “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah”. Artinya janganlah engkau anakku mempersekutukan sesuatu yang lain dengan Allah. Karena tidak ada tuhan yang patut disembah selain Allah. Malahan yang nantinya akan diduakan dengan keberadaan Allah adalah ciptaan Allah itu sendiri, seluruh alam yang nantinya akan disamakan dengan Allah adalah ciptaan Allah pula.

Tidaklah Allah itu bersekutu dengan Tuhan yang lain didalam menciptakan alam ini. “Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar. Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang sangat durhakalah orang tersebut kalau ia mengakui tuhan yang lain selain Allah Swt. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi

³⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal. 412

khalifahnyanya di muka bumi. Oleh karena itu hubungan kita sebagai manusia dengan Allah haruslah baik karena Allah lah pemilik segalanya. Jiwa manusia yang dipenuhi oleh nilai-nilai ibadah dan juga dipenuhi dengan kalimat-kalimat tauhid yang memuliakan nama Allah, maka itu adalah jiwa-jiwa yang merdeka, tidak terbatas akan tetapi tetap dalam jalan kebenaran, hanya satu tujuan kehidupannya yakni Allah Swt. Karena apabila manusia ini lebih mempertuhankan yang lain daripada Allah Swt maka hanya kerugianlah yang akan diperolehnya.

Mendudukan Allah dengan sesuatu yang lain adalah aniaya dan kedurhakaan yang paling besar. Sebab tujuan hidup setelahnya tidak akan sesuai dengan perintah Allah Swt, lebih mementingkan kepentingan dunia saja. Sebab manusia itu sendiri pun jadi terpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipercayainya baik itu berhala, dukun dan sebagainya. Disinilah satu titik inti pengajaran Lukman kepada anaknya agar tidak syirik kepada Allah Swt.

Semakin maju teknologi semakin banyak pula orang-orang yang mempersekutukan Allah Swt dikarenakan kurangnya tertanam akidah yang tepat didalam dirinya. Kemajuan teknologi itu sendiri seharusnya membawa manusia berfikir kekuasaan Allah Swt, membuat manusia sadar akan kekuasaan Allah Swt, bukan malah mempersekutukan Allah Swt. Islam menyediakan penampung jalan pikiran dengan ajaran tauhidnya.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*, hal. 127-128.

c. Penafsiran Ayat 14

Allah juga melanjutkan perintah-perintah berbuat baik kepada kedua orang tua sebagaimana yang terdapat pada surah Lukman ayat ke 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

“Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya”.

Wasiat kalau datang dari Allah maka jatuhnya akan menjadi suatu perintah. Penjelasannya ialah bahwa Allah Swt memerintahkan kepada manusia agar selalu menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab karena kedua ibu-bapaknya lah manusia dilahirkan kemuka bumi. Maka sudah sepantasnya lah jika keduanya kita hormati. Ada suatu ajaran yang berbeda antara islam dengan agama lain yang mengatakan persetubuhan kedua orang tua adalah suatu dosa sehingga anak yang akan dilahirkan nanti akan menderita kemalangan selama hidup didunia, berbeda jauh dengan ajaran Islam.

Malahan ada satu ajaran dikalangan agama Kristen yang memandang bahwa persetubuhan antara suami istri adalah akibat dari dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir di dunia ini untuk hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup didunia adalah buat beribadah dan mengabdikan kepada Allah Swt. Dan juga sebagai khalifah di muka bumi. Semua ini tidak akan bisa dilaksanakan kalau manusia itu tidak lahir ke

muka bumi ini. Maka hormati orang tua yang sebab karena mereka kita bisa hidup di muka bumi untuk menjalankan dan mengabdikan diri kepada Allah Swt.

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah”. Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana sulitnya seorang ibu mengandung bulan pertama, dan semakin bertambah susah pula setiap bertambah bulan dan sampai di puncak kesulitan dan kepayahannya ketika anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ibu kita ketika melahirkan anaknya.

“Dan dalam memeliharanya dalam masa dua tahun” yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menjaga, memelihara, menyusukan, memomong, dari pagi hingga larut malam. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai beransur-ansur merangkak, sampai beransur-ansur berjalan, bersansur-ansur tegak dan mulai berjalan dan jatuh dan tegak sampai tidak jatuh lagi, dalam masa dua tahun.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”. Syukur yang pertama adalah kita tujukan kepada Allah Swt. Karena semuanya itu, apa yang kita alami sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih sayang, adalah berkat kasih sayang dan rahmat Allah Swt. Setelah itu syukur yang kedua adalah kepada orang tua ayah dan ibu kita. Ibu yang mengasuh dan ayah yang menjaga dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari kebutuhan hidup setiap hari. Akhirnya diperingatkanlah oleh Allah Swt kemana akhir perjalanan ini, “kepadakulah tempat kembali.”

Dibayangkanlah ujung ayat ini sebuah keharusan yang harus ditempuh. Yaitu lambat atau cepat kedua orang tua kita akan dipanggil oleh Allah Swt, dan kita sebagai anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua akan bertugas pula

mendirikan rumah tangga, mencari pasangan hidup dan beranak cucu, dan begitu seterusnya dunia berputar, waktu berjalan pada akhirnya untuk semuanya berpulang juga kepada Allah Swt.⁴¹

d. Penafsiran Ayat 15

Perintah untuk mematuhi kedua orang tua, adalah bagian dari konsep pendidikan yang terkandung dalam surah Lukman, akan tetapi Allah juga melarang untuk mengikuti perintah orang tua yang mengajak kepada kesyirikan, seperti yang dijelaskan dalam surah Lukman ayat 15 :

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya :Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya.” Manusia dituntut untuk mencari ilmu ketika hidup didunia, banyak sekali ilmu yang harus dipelajari dan diketahui, ilmu yang memiliki pemahaman yang baik dan telah memiliki refrensi terpercaya dan meyakinkan maka akan sangat sulit untuk mengubah pendirian orang yang telah berhasil memilikinya kecuali ketika disuguhkan data-data yang bersifat ilmiah. Bahwa mempercayai Allah itu adalah esa, itu adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat.

⁴¹ *Ibid*, hal. 128-129.

Apabila Suatu waktu ada seorang anak yang sangat sayang dan setia kepada orang tuanya ketika itu anak tersebut dikerasi, didesak, bahkan dipaksa oleh kedua orang tuanya untuk mengubah keyakinannya. Sekarang banyak terjadi orang tua yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu yang sudah dimilikinya dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik kepada Allah Swt. Tegas-tegas dalam ayat ini Allah Swt memberikan pedoman “Janganlah engkau ikuti keduanya. Allah menegaskan kita boleh tidak menuruti perintah orang tua yang mengajak anak kepada kesyirikan.

Dengan begini maka akan banyak akan terjadi kesalah pahaman diantara sesama manusia, akan banyak sekali pertanyaan yang menanyakan apakah anak itu akan tergolong anak durhaka atau tidak karena tidak mengikuti perintah orang tuanya untuk merubah keyakinannya. Jawabannya sudah dijelaskan oleh Allah Swt pada lanjutan ayat :Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sekedarnya saja” artinya ialah bahwa keduanya harus tetap dihormati, disayangi, dicintai dengan seperti biasanya, dengan yang *ma'ruf*. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka nantinya sudah tua tetap asuh dan lindungi mereka, karena mereka berjasa kepada kehidupan anaknya, akan tetapi harus diingat untuk urusan akidah dan keyakinan tidak bisa disalahgunakan.

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada aku”. Yaitu jalan-jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. Karena itulah jalan yang akan menghantarkan kita kepada keselamatan hidup, dan itu pul jalan yang tidak berbahaya. “Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang”. Karena kita inilah adalah ciptaan dari Allah Swt, perjalanan hidup didunia ini

sebenarnya berada dalam jaminan Allah dan nantinya kita juga akan pulang kepada-Nya. “maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” Allah lah kelak di hari akhir yang akan menilai baik buruknya apa yang telah dilakukan dan di amalkan manusia selama hidup dalam dunia ini. Maka dari sebab itu dari sekarang pula wajib mematuhi perintah Allah, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman.⁴²

e. Penafsiran Ayat 16

Seluruh kebaikan-kebaikan walau sekecil apapun itu pasti akan dibalas oleh Allah Swt, jangan menaruh pengharapan kepada selain Allah, begitu pula Lukman mengajarkan anaknya untuk menaruh harapan hanya kepada Allah Swt, seperti yang dijelaskan dalam surah lukman ayat 16 :

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya :(Lukman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu.” Yang dimaksud disini ialah sesuatu amalan, amal dan usaha, sesuatu jasa kebajikan yang sudah dilakukan.”sebesar biji sawi dari dalam batu.” Walaupun kebaikan itu sebesar biji sawi. Biji sawi digambarkan sebagai sesuatu yang sangat halus. kalau biji sawi itu terletak didalam batu, tidak ada orang lain yang bisa nampak akan keberadaannya karena sangat halus bentuknya. “niscaya Allah akan mendatangkannya.” Maka

⁴² *Ibid*, hal. 130-131.

amalan kecil yang sebesar biji sawi ini disembunyikanlah dengan baik sehingga tidak akan ada orang yang mengetahuinya ataupun melihatnya. Sebab Allah lah yang memiliki segalanya, Allah Swt Yang Maha mengetahui. Maka dari itu jika berbuat baik janganlah hanya untuk diketahui oleh manusia (riya).

Haraplah pembalasan dari Allah langsung bukan dari manusia. “sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas.” Sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya, dan keadilan-Nya. “Allah Maha teliti”.⁴³

Ayat ini sangat penting untuk memperteguh hubungan batin manusia dengan tuhan-Nya, sebagai pengobat keikhlasan atas apa yang dilakukannya yang terkadang tidak ada penghargaannya dari sisi manusia. Banyak sekali didalam dunia ini manusia yang jadi bagian penting dari seluruh masyarakat, akan tetapi masyarakat sendiri tidak mengingat kepentingan itu.

f. Penafsiran Ayat 17

Konsep pendidikan ibadah, terdapat pada penjelasan ayat 17 pada surah Lukman :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر

Artinya :Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kemudian pada ayat 17 Lukman meneruskan wasiatnya kepada anaknya “wahai anakku! Dirikanlah salat, dan menyerulah berbuat yang *ma'ruf*, dan cegahlah berbuat yang mungkar dan harus tetap sabarlah atas apapun yang menguji engkau didunia. Inilah empat modal hidup diberikan Lukman kepada

⁴³ *Ibid*, hal. 131-132.

anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada umat-Nya.

Untuk memperkuat pribadi diri dan menguatkan hubungan manusia dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kita kepada Allah Swt atas nikmat dan segala sesuatu yang selalu kita terima setiap saat, maka dirikanlah salat. Dengan salat kita melatih kebiasaan lidah berucap yang baik-baik. Hati dan seluruh anggota badan dan selalu ingat kepada Allah Swt. Dalam Agama Islam kita telah mengetahui wajib kita mengerjakan salat itu lima kali sehari semalam. Tidak boleh kurang karena akan menyebabkan dosa yang sangat besar tetapi boleh berlebih bilangan rakaat salat kita.

Sudah jelaslah bahwa salat berjamaah itu 27 kali pahalanya lebih banyak daripada salat sendiri. Bahkan sebagian Ulama, Imam Ahmad bin Hambal, mengatakan bahwa salat wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, kalau Mesjid dekat dengan tempat tinggal maka salatnya hendaklah dimesjid. Hikmatnya ialah agar diri ini tidak lepas pergaulan dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat.

Maka apabila diri sendiri telah kuat karena ibadah, terutama menegakkan tiang agama, yaitu salat maka lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhkan berbuat yang *ma'ruf*. *Ma'ruf* ialah perbuatan yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah kita sebagai orang muslim untuk jadi pelopor dari perbuatan yang *ma'ruf* itu. Orang yang telah teguh kokoh pribadinya karena ibadah, terutama salat, maka dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada

sesama manusia, walaupun nantinya akan terjadi banyak selisih paham diantara sesama manusia.

Sekurang-kurangnya menyuruh keluarga mengerjakan salat. setelahnya hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang mungkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar walaupun sulit. Tinggal lagi bagaimana kebijaksanaan diri menghadapinya.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang mungkar, haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang sudah terlalu fanatik dalam ber adat. Jika ditegur mereka marah, Untuk itu harus dan mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah sekalian Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya, modal utama mereka adalah sabar.

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting-penting pekerjaan.” ⁴⁴Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup didunia ini. Salat sebagai peneguh pribadi, *amar ma'ruf nahi mungkar* dalam hubungan bermasyarakat, dan bersabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apapun juga lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar maka akan tidak baik jadinya.

g. Penafsiran Ayat 18

Konsep pendidikan akhlak dijelaskan Allah dalam surah Lukman ayat 18, karena manusia tidaklah pantas untuk merasa sombong, yang pantas hanya Allah saja, karena Allah pemilik segalanya

⁴⁴ *Ibid*, hal 132-133.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini adalah termasuk sopan santun, budi-pekerti, dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap-cakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka kepadanya adalah alamat menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simaklah baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke yang lain, maka akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai.

Apalagi ketika bersalaman dengan seseorang, maka ketika berjabat tangan dengan orang itu tataplah matanya dengan tatapan hangat, dengan begitu akan muncul kesenangan dalam dirinya karena kehangatan hati diri kita ketika berjabat tangan dengannya.

Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini.”jangan takabbur (sombong) dan memandang hina hamba Allah Swt, dan janganlah engkau palingkan muka ketempat lain ketika bercakap dengan dia.”Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin Al-Asham dan Said bin Jubair”Dan janganlah berjalan dimuka bumi dengan congkak.”⁴⁵

Takabbur, sombong, congkak, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, maka hasilnya ialah sebenarnya dirinya itu tidak mampu

⁴⁵ *Ibid*, hal. 134.

berbuat apa-apa, akan tetapi untuk menutupi ketidak mampuannya tersebut maka timbul lah perasaan-perasaan yang tidak baik itu.

h. Penafsiran Ayat 19

Akhlak memang sangat diperlukan bagi semua manusia, didalam menjalankan kehidupan apabila sama-sama memiliki akhlak yang baik, tetap bersikap sederhana kepada sesama manusia, seperti pada surah Lukman ayat 19 :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan. Jangan cepat yakni jangan terlalu terburu-buru melakukan sesuatu. Akan tetapi jangan pula terlalu lambat. karena itu membawa malas dan membuang waktu di jalan, maka yang terbaik adalah tetap bersikap sederhana. “Dan lunakkanlah suara.” Jangan bersuara terlalu keras padahal yang hadir hanya satu dua orang. Apalagi jika bergaul dengan orang ramai ditempat umum.”⁴⁶

2. Pendapat M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah

a. Penafsiran Ayat 12

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Lukman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

⁴⁶ *Ibid*, hal. 135.

Kelompok ayat yang sebelumnya berbicara tentang Alquran yang penuh hikmah yang menerapkan hikmah didalam kehidupannya, begitupula orang-orang kafir yang bersikap amat sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. kelompok ayat ini menjelaskan tentang salah orang yang bernama Lukman yang dianugerahi Allah SWT hikmah.

Hikmah, Ayat diatas menyatakan: dan sesungguhnya kami yang maha perkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Lukman, yaitu : “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur akan nikmat Allah yakni tidak bersyukur maka yang rugi adalah dirinya sendiri. Allah sama sekli tidak dirugikan akan hal ini, begitupula ketika dia bersyukur aAllh tidak pula dirugikan maupun diuntungkan, maka kembalinya kepada dirinya sendiri karena Allah maha kaya dan juga maha terpuji.”

Kata *dan* pada awal ayat diatas berhubungan dengan ayat 6 surah Lukman, kata ini berfungsi untuk menghubungkan kisah an-Nadhr ibn al-Harit itu dan kisah Lukman. Dihubungkan karena ada persamaan keajaiban dan keanehan kemudian hidayah dan hikmah. Demikian pendapat Ibn Asyrur.⁴⁷

Al-Biq'a'i menghubungkan penjelasan dari ayat ini dengan sifat Allah Al-Aziz Al-Hakim yakni satu kalimat yang disimpulkan ayat yang lalu yang berbicara masalah orang kafir. Seakan ayat-ayat ini menyatakan : Allah telah menyesatkan mereka berdasarkan hikmah kebijaksanaannya dan sungguh Allah telah menganugerahkan hikmah kepada Lukman.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati, hal. 291.

Peneliti lihat bahwasannya para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain bahwa hikmah berarti “ Mengetahui dan mengenal yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. hikmah adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu.

Hikmah juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/dipakai akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesusahan yang lebih besar dampaknya dan mendatangkan kebaikan dan kemudahan-kemudahan yang lebih besar manfaatnya. Makna ini ditarik dari kata *Hakamah* yang berarti *Kendali* karena kendali menuntun sesuatu mengarah kearah yang tidak dimaksud. Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah salah satu wujud dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah juga karena memilih yang baik.

Seorang yang dianugerahkan hikmah dalam dirinya harus yakin sepenuh hati tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu, ketika melakukan sesuatu memang benar-benar dilakukannya bukan hanya coba-coba saja.

Imam al-Ghazali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama yakni Allah SWT. Jika demikian ditulis al-Ghazali Allah adalah pengadil yang sebenar-benarnya karena Allah penguasa seluruh ilmu. Zat Allah tidak ada yang mengetahui. Hanya Allah sajalah yang mengetahui wujud yang paling mulia.

Kata *syukur* diambil dari kata *syakara* yang artinya antara lain pada pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Bentuk syukur manusia kepada Allah

dimulai dengan menyadari dan meyakini dari lubuk hatinya yang paling dalam begiu sangat hebat nikmat dan anugerah Allah yang wajib disyukuri. Maka dari itu harus pula disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang menimbulkan rasa cinta kepada Allah serta dorongan untuk memuji Allah dengan ucapan sambil melaksanakan dengan perbuatan atas apa yang dikehendaki dari pemberian dari Allah Swt itu.

Syukur didefenisikan oleh sementara ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahannya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah sehingga penggunaannya mengarah sekaligus menunjuk Allah juga. Tentu saja, untuk maksud akan hal ini, yang bersyukur perlu mengenal siapa penganugerah yang memberinya nikmat anugerah, mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya, serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendakinya sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar-benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

Firman Allah : **ان اشكر الله** adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepada orang itu. Kita sangat tidak perlu menimbulkan dalam benak hati dan fikiran kalimat : Dan kami katakan kepadanya : “Bersyukurlah kepada Allah”. Demikian tulis Thabathaba’i. Dan begitu juga pemikiran banyak ulama, antara lain al-Biqai yang menulis bahwa “walaupun dari segi redaksi kata terdapat kalimat “kami katakan kepadanya”, makna akhirnya adalah kami anugerahkan kepadanya syukur.” Sayyid Quthub menerangkan bahwa: “Hikmah, kandungan, dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah”.

Hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti dkemukakan di ayat sebelumnya, seseorang yang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah orang akan kagum dan mengikuti kepada-Nya, akan tetapi apabila dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar dan juga lebih bermanfaat, lalu atas dorongan kesyukuran itu ia akan melakukan amal ibadah yang sesuai dengan pengetahuannya yang telah dimilikinya sehingga amal yang terjadi nantinya akan menjadi amal yang tepat

Allah Hamid berarti bahwa dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan sempurna serta atas dasar kehendaknya, tanpa paksaan. Kalau demikian, segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua sehingga wajar juga mengucapkan *al-hamdulillah*

Kata *Ghaniyy* yang merupksn sifat Allah pada umumnya didalam al-Qur'n dirangkaikan dengan kata *Hamid* . ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itupun teruji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Disisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapapun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia maha kaya, tidak membutuhkan siapapun.⁴⁸

b. Penafsiran Ayat 13

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Lukman yang dijelaskan surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama

⁴⁸ *Ibid*, hal. 292-295.

Lukman. Pertama, Lukman Ibn ‘Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Lukman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dia adalah yang dimaksud oleh surah ini.

Kata (يَعْظُهُ) *Ya'izhuhu* diambil dari kata (وَعِظَ) *Wa'zh* yang berarti mengandung peringatan dan ancaman, karena terambil dari kata ancaman, maka hal ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya anak Lukman itu bukan seorang Muslim akan tetapi ia adalah seorang yang musyirik sehingga Lukman sebagai seorang ayah secara terus menerus dan tanpa henti menasehati anaknya dengan hikmah sampai pada akhirnya anaknya mengakui Tauhid. Walaupun berprasangka baik *husnudzan* adalah cara yang terbaik.

Kata (بَنِي) *Bunayya* adalah sesuatu yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (إِبْنِي) *Ibny* dari kata (إِبْن) *Ibn* yakni anak laki-laki. Disini bermaksud dengan pemaknaan pemungilan, bahwasannya Lukman mengajarkan anaknya dengan kasih sayang tanpa ada kekerasan.

Lukman selalu memulai nasihat-nasihatnya dengan menegaskan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini pula sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah Swt. Redaksi pesan yang terkandung ini berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah. Memang “*At-takhliyah muqaddamun ‘ala at-tahliyah*” “menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyandang perhiasan.”⁴⁹

⁴⁹ *Ibid*, hal. 296-298.

c. Penafsiran ayat 14

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.

Ayat diatas dinilai oleh banyak ulama bukan baian dari pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Alquran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah mengagungkan kepada Allah SWT. Memang, Alquran sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi, kendati nasihat ini bukan nasihat Lukman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa.

Al-Baqa’i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat dan pengajaran Lukman. Ayat ini menurutnya seperti menyatakan : Lukman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasihatkannya kepada anaknya menyangkut hak kami. Tetapi lanjut Al-Baqa’i redaksinya dirubah agar mencakup semua manusia.

Thahir ibn Asyrur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Lukman bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Lukman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah SWT dan mesyukurinya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambanya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Lukman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihat kepada anaknya agar memerhatikan hak Allah, jangan sampai dipersekutukan. Disini,

Allah menunjukkan bahwa ia bersegera mendahului siapapun yang memberi augerah kebajikan kepada siapapun yang memperhatikan akan hak-Nya. Demikian Ibn Asyrur yang selanjutnya menulis “Kalau kita berpendapat bahwa lukman adalah seorang Nabi, ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya.

Kata (وهنا) *Wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan . Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan menanggung beban kehamilan, menyusui, dan memelihara anak. maksud kata yang dipakai ayat ini mengisyaratkan begitu lemahnya seorang ibu sampai ia digambarkan bagaikan yang sangat payah, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan kesusahan sudah ada pada dirinya.

Lanjutan ayat (وفصّاله في عامين) *Wa fishaluhu fi ‘amain/dan* penyapaiannya didalam dua tahun menggambarkan betapa menyusui anak itu sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan hanya untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih untuk menumbuhkan kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata في didalam mengisyaratkan bahwa masa itu tidak harus demikian.

Diantara lain hal yang menarik diperhatikan dan dilihat dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan pendapatnya masing-masing “jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan –Nya adalah penganiayaan yang besar”. begitulah semestinya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dilengkapi dengan argumentasi yang dipaparkan atau

yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalnya. Metode ini bertujuan untuk agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam melakukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁵⁰

d. Penafsiran Ayat 15

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Kata (جا هذا لك) *Jahadaka* diambil dari kata جهد *juhd* yang berarti kemampuan. Patron kata yang dipakai ayat ini menjelskan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ماليس لك به علم) adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukandengan Allah SWT. Disisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orang tua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 299-302.

Kata (معروفا) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja memliikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.

Ibn Asyrur memahami firman-Nya (واتبع سبيل من أنا ب إلی) dalam artian ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyirikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabathaba'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama yang merupakan jalan Allah.⁵¹

e. Penafsiran ayat 16

“(Lukman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Ayat diatas melanjutkan nasihat Lukman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincisan kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya yang kecil dan yang halus, kemudian

⁵¹ *Ibid*, hal. 303-305.

menemouh jalan untuk menyampaikan kepada yang berhak secara kemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemah lembut dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *luthf* dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama Latif. Sekelumit bukti dari kemaha-lemah lembut ilahi dapat terlihat bagaimana dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan, kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutup anak dalam Rahim.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering mewakili semua akidahnya.⁵²

f. Penafsiran ayat 17

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Lukman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetp memanggilnya denga panggilan mesra “wahai anakku sayang laksanakanlah salatmu” dengan sempurna rukun syarat, dan sunnahnya.

⁵² *Ibid*, hal. 305-308.

Dan, disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa.

Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebajikan yakni salat, amar ma'ruf nahi mungkar.

Kata (صبر) terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada tiga hal, 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang ditahan dipenjara sampai mati dinamai *mashburah*. Dari makna kedua, lahir kata *Shubr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan, dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar.

Kata (عزم) dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar ma'ruf dan nahi mungkar serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Maka, atas dasar itu, bersabar, yakni menahan diri, termasuk dalam 'azm yakni tekad dan keteguhan, akan terus bertahan selama

masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang.⁵³

g. Penafsiran ayat 18-19

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Nasihat Lukman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata : dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yn lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa.

Kata (تصعر) yaitu penyakit yang menimpa untuk dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

⁵³ *Ibid*, hal. 308-310.

Kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ditempat itu. Demikian kesan al-Biqai. Sedang, Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkn diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata **مختال** terambil dari akar kata kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya.

Seseorang yang (**فخوراً**) yakni sering kali membanggakan diri. Memng kedua kata ini mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongn yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Disisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bia keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia, hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali erbarengan dengan yang lain.

Kata (**اغضض**) terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang kekiri

dan kekanan secara bebas, perintah *ghadhdh* jika ditujukan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara, dengan perintah diatas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Lukman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Disana ada akidah, syariat, dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Quran. Disana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah oderasi merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses duniawi dan ukhrawi. Demikian Lukman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntutan kepada siapapun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.⁵⁴

3. Pendapat Syeikh Muhammad Ali ash-Shabuni Dalam Tafsir Shafwatut Tafasir

“Sesungguhnya telah Allah berikan hikmah kepada Lukman, Kami telah memberi Lukman hikmah, yaitu kebenaran dalam perbuatan tepat dalam memberikan pendapat dengan cara yang baik, dan mengucapkan sesuatu sesuai dengan kebenaran.”

Hikmah bisa pula diartikan mengerti dan memahami serta benar dalam ucapan. Lukman bukanlah beliau seorang nabi, Lukman hanya orang bijak ' Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah," kami firmankan kepadanya: Bersyukurlah kamu kepada Allah atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kepadamu, di mana Allah Swt secara khusus memberi Lukman hikmah dan menjadikan hikmah ada disetiap perkataan-perkataan yang keluar dari mulutnya.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 310-313.

Pendapat yang shahih dan didukung oleh para jumhur ulama adalah Lukman itu orang bijak dan bukan nabi. Dalam Hadis disebutkan :“Lukman bukan nabi, namun dia hamba yang banyak berfikir akan keesaan Allah dan baik budi pekertinya. Lukman mencintai Allah Swt, maka Allah pun mencintainya juga, lalu menganugerahkan hikmah kepadanya. “Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri.”

Barangsiapa bersyukur kepada Tuhannya, maka pahala syukurnya kembali kepada dirinya sendiri dan faedahnya hanya kembali kepadanya, sebab syukur seseorang tidak bermanfaat bagi Allah dan tidak syukurnya seseorang tidak berbahaya bagi Allah. Itulah kemudian Lukman berkata: "Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji, barangsiapa mengingkari nikmat Allah, maka perbuatan buruk itu hanya kepada dirinya sendiri, sebab Allah tidak membutuhkan hamba, terpuji dalam keadaan bagaimanapun dan berhak dipuji karena Dzat-Nya dan sifat-Nya.

Ar Razi berkata: Yakni Allah tidak membutuhkan syukur sehingga Merugi karena tidak syukurnya seseorang Maka zat Allah terpuji. zat manusia bersyukur kepada Nya atau tidak.

Kemudian Allah menyebutkan sebagian nasehat dan petuah Lukman pada nya. Diawali dengan tidak syirik, dosa ina. peringatan agar buruk dan Allah berfirman: (ingatlah) Lukman kepada anaknya, "Dan kepadanya: Hai di waktu ia memberi pelajaran Ku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sebutkanlah kepada dan petunjukmu nasehat Lukman Al-Hakim untuk member bertanya:

Anakku, jadilah kamu orang yang pandai dan janganlah kamu mempersekutukan siapapun dengan Allah baik manusia, patung atau anak.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman menjijikkan dan kezhaliman yang fatal, sebab besar," syirik akan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa menyama antara Pencipta dan makhluk, antara Tuhan dan berhala, pasti dia orang yang paling tolol, paling tidak m berhak disebut orang hal akal, dan layak dimasukkan dalam kategori binatang.

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat kepada dua baik) orang ibu bapanya," Kami perintah manusia untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, khususnya ibunya. ibunya telah mengandungnya. mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah,"

Ibunya mengandungnya bertambah lemah dalam perutnya dan setiap hari dia berupa janin sejak hamil sampai saat melahirkan, sebab kehamilan semakin hari semakin berat dan semakin melemahkan.

"Dan menyapihnya dalam dua tahun," anak disapih ketika berusia dua tahun penuh. "Bersyukurla kepada Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,Kami berfirman kepadanya: Bersyukurlah kepada Tuhanmu atas nikmat iman dan ihsan dan bersyukurlah kepada kedua orangtuanya atas nikmat pendidikan.

Hanya kepada-Ku-lah kembalimu lalu Aku membalas orang yang berbuat baik berdasarkan perbuatan baiknya dan orang yang berbuat buruk berdasarkan perbuatan buruknya. Ibnul auzi berkata: Firman Bersyukurlah kepada Ku adalah isi perintah, antara keduanya dipisah oleh firman; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun untuk menjelaskan penderitaan ibu, karena anak yang menyebabkan hak ibu demikian besar. Karena itu, hak ibu lebih besar daripada hak ayah.

"Dan jika keduanya memaksa mu untuk mempersekutukan dengan Aku tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya" jika mereka mencurahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki untuk mendorongmu kafir dan syirik kepada Allah, maka janganlah kamu taati mereka, sebab tidak boleh taat kepada makhluk dalam rangka durhaka kepada Allah, "Dan pergilah keduanya di dunia dengan baik" temanilah mereka dalam hidup di dunia dengan baik dan berbakti, meskipun mereka musyrik, sebab kafir mereka kepada Allah tidak menyirnakakan penderitaan yang mereka alami ketika mendidikmu dan tidak membolehkan kamu mengingkari jasa mereka.

"Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada ku " lewatilah jalan orang yang kembali kepada Allah dengan tauhid, taat dan amal shaleh. "Kemudian hanya kepada kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Kembali makhluk adalah kepada Allah, lalu Allah membalas mereka perintah berbakti sesuai amal perbuatan mereka, Hikmah penuturan kepada kedua orangtua di sela-sela wasiat Lukman adalah menguatkan isi ayat pertama, yaitu memburukkan perbuatan syirik:" sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." Seakan-akan Allah berfirman: Meskipun Kami memerintah manusia untuk berbuat baik kepada orangtuanya dan Kami perintahkan dia sayang kepada mereka serta Kami wajibkan dia taat kepadanya karena hak mereka besar, namun Kami tetap mencegahnya untuk taat kepada mereka ketika mengajak syirik dan durhaka kepada Allah, sebab syirik kepada Allah termasuk dosa paling besar dan sangat buruk dan tercela.

Kemudian pembicaraan kembali kepada wasiat Lukman dan Allah berfirman: "(Lukman berkata: Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi," anakku, jika kesalahan dan maksiat hanya kecil,

meskipun seberat biji sawi, "dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya), Lalu kesalahan itu disamping sangat kecil, di tempat paling samar berada dan paling rahasia, misalnya didalam batu besar yang halus atau ditempat paling tinggi dari bumi, maka Allah mendatangkannya dan memperhitungkan nya.

Ada yang samar adalah membuat gambaran, bahwa tidak Allah Maha bagi Allah diantara perbuatan hamba. "Sesungguhnya Allah maha alus lagi maha mengetahui." Allah maha alus kepada para hamba dan Maha tahu lagi mengetahui segala sesuatu, "Hai anak dirikanlah shalat, jagalah shalat pada waktunya lengkap dengan khusyu'nya dan etikanya, "dan suruhlah (manusia) mengerjakan baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar" perintahkanlah semua kebaikan dan fadhilah kepada manusia cegahlah mereka dari segala kehinaan dan keburukan,

"Dan bersabarlah kamu terhadap apa yang menimpamu" sabarlah atas ujian dan musibah sebab orang yang mengajak kebaikan menjadi sasaran gangguan, kebaikan menjadi Abu Hayyan berkata: Pertama kali Lukman mencegah anaknya dari syirik, kedua kalinya Lukman mengajarkan anaknya tentang ilmu Allah dan kekuasaan Allah. Kemudian menyuruh anaknya Luqman untuk melakukan hal yang menjadi batu loncatan menuju ridha Allah, yaitu ibadah. Pertama kali Lukman memerintahkan ibadah paling utama yaitu shalat, lalu amar makruf dan nahi mungkar, lalu sabar atas ujian yang diterimanya karena amar makruf sebab seringkali orang yang aman makruf menjumpai aral melintang, "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal hal yang diwajibkan (oleh Allah)," hal-hal tersebut termasuk yang diwajibkan dan diperintahkan oleh Allah.

Ibnu Abbas berkata: Termasuk hakekat iman adalah sabar terhadap hal yang dibenci. Ar-Razi berkata: Yakni hal-hal di atas termasuk hal yang wajib dengan pasti.

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)" janganlah kamu miringkan wajahmu dari mereka karena sombong kepada mereka.

Yakni jangan memiringkan pipi karena kesombongan dan keangkuhan dirinya. Demikianlah pendapat dari Ibnu Abbas "janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong," dan janganlah kamu sombong ketika berjalan "Sesungguhnya Allah tidak suka orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya sendiri".Yaitu karena Allah Swt sangat benci dan tidak suka terhadap orang yang bersikap sombong dan menganggap dirinya yang paling benar daripada orang lain, lebih baik daripada orang lain, sombong ketika berjalan dimuka bumi dan tingkah lakunya merendahkan orang lain.

Setelah mencegah budi pekerti yang tercela, Lukman memerintahkan pekerti yang mulia, "dan sederhnakanlah kamu dalam berjalan" pertengahanlah ketika berjalan antara tergesa-gesa dan pelan, "dan lunakkanlah suaramu" janganlah kamu mengeraskannya, sebab tidak baik dan tidak layak bagi manusia yang berakal. "Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai," suara keledai adalah suara yang sangat jelek dan tidak bagus untuk didengar, perumpamaan seperti keledai untuk emngisyaratkan manusia untuk lebih menjaga perktannya. Karena siapa mengeraskan suaranya, maka dia menyerupai keledai. orang-orang kafir saling membanggakan diri dengan kerasnya suara mereka merasa hebat dengan kerasnya suara. Maka Allah menyanggah mereka, bahwa seandainya hal itu baik, tentu keledai lebih baik daripada mereka. Qatadah berkata

: Suara paling buruk adalah suara keledai, awalnya tarikan nafas dan akhirnya menghela nafas.

Ketika Allah memerintahkan syukur kepada orangtua, Allah mendahulukan syukur kepada dia atas syukur kepada orang tua. Itu menunjukkan kepada kita, bahwa hak Allah lebih besar daripada hak kedua orangtua, sebab Allah lah penyebab hakiki bagi terciptanya manusia, sedangkan kedua orangtua adalah penyebab lahiriah. Itulah sebabnya, Allah mengharamkan menaati orangtua jika mereka memaksa untuk kafir.⁵⁵

B. Konsep Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Lukman

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang terkonsep secara matang dan memiliki unsur-unsur yang baik. Pendidikan yang terkonsep dengan baik maka akan menentukan karena arah dan alur pendidikan dan cara mendidik yang baik. Didalam Alquran surah Lukman memiliki makna dan pembahasan yang sangat luas.

1. Konsep pendidikan Akidah

Akidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. Para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.⁵⁶

⁵⁵ As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali (2011), *Shafwatut Tafasir, Jilid 4, Penerjemah K.H Yasin edisi Bahasa arab, Darul fikri Lithaba'ah wa nasyir wa At-Tauzi'* cetakan 1421H/2011M, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal. 168-172.

⁵⁶ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, ,(2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terjemahan. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 116.

Pendidikan yang paling awal yang harus ditanamkan kepada seorang anak ialah pendidikan Akidah, dimana pendidikan inilah yang menjadi dasar dan landasan bagi anak untuk mengenal tuhan. Pendidikan Akidah inilah yang nantinya akan berperan penting untuk orang tua mengarahkan anaknya untuk lebih mengenal Allah SWT. Karena dipendidikan tauhid ini nantinya akan dijelaskan secara gamblang dan terperinci tentang larangan mempersekutukan Allah SWT.

Allah menjelaskan didalam Alquran surah *Lukman* ayat 13 tentang bagaimana cara mendidik anak.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Arti : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁵⁷

Didalam ayat tersebut terdapat kata-kata, “janganlah kamu mempersekutukan Allah” yang dimana menurut tafsir al-Azhar dijelaskan Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain didalam menciptakan alam ini. Bahwasannya Jiwa manusia yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali Tuhan . apabila manusia telah mempertuhan yang

⁵⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 412.

lain sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.⁵⁸

Didalam tafsir al-Azhar yang dikarang Hamka telah dikatakan bahwasannya tidak patutlah manusia untuk menyembah hal lain kecuali hanya menyembah Allah saja karena Allah lah yang menciptakan alam ini

Akidah dan keimanan yang mantap adalah kunci keberagamaan seseorang, itu dapat diperoleh melalui pembelajaran secara tekun dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan keluarga, atau pendidikan formal, misalnya di Madrasah, Sekolah, pesantren, bisa juga melalui pengajian di majelis-majelis ta'lim. Aqidah yang tangguh akan menjauhkan manusia dari perbuatan syirik terhadap Allah.

Didalam tafsir yang sudah penulis lampirkan dihalaman sebelum yakni penjelasan dari tafsir Al-Misbah yang menjelaskan bahwasannya kata (يعظه) *Ya'izhuhu* ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Lukman itu adalah seorang yang belum beriman sehingga Lukman yang memiliki Hikmah secara terus menerus menasehatinya dengan kasih sayang sampai anaknya mengakui Tauhid. Dan kata (بني) *Bunayya* adalah kata yang menggambarkan anak menyatakan kecintaan. Dimana ia ketika menasehati anaknya dengan kasih sayang dan mengingatkan larangan syirik. Larangan ini juga mengandung pelajaran tentang dan keesaan Allah. Bahwa isi pesannya berbentuk larangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya berilmu agar terhindar dari syirik.⁵⁹

⁵⁸Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23* Bandung: Pustaka Panjimas. Hal. 127-128.

⁵⁹M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati, hal. 296.

Tak jauh berbeda apa yang disampaikan Hamka didalam tafsir Al-Azhar begitu pula yang disampaikan oleh Quraish shihab dalam tafsir Al-Misbah bahwasannya Lukman mengajarkan Akidah kepada anaknya secara terus-menerus dimana didalam tafsir tersebut dikatakan bahwasannya ada beberapa pendapat ulama yang mengatakan bahwasannya anak Lukmanul Hakim bukanlah seorang yang beriman maka Lukman sebagai ayah terus menerus menasehati dan mengeuarkan kata-kata Hikmah kepada anaknya, sehingga anaknya mau mengakui Tauhid keesaan Allah.

Dijelaskan pula didalam tafsir Al-Misbah bahwasannya nasehat-nasehat didalam menyampaikan ajakan dan seruan untuk mempelajari ketauhidan dan keakidahan yang kuat harus disampaikan secara lemah lembut dimana dijelaskan untuk meninggalkan syirik terhadap anaknya.

Didalam Tafsir Shafwatut tafasir dijelaskan Kemudian Allah menyebutkan sebagian nasehat dan petuah Lukman pada nya. Diawali dengan tidak syirik, dosa ina. peringatan agar buruk dan Allah berfirman: (ingatlah) Lukman kepada anaknya, "Dan kepadanya: Hai di waktu ia memberi pelajaran Ku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sebutkanlah kepada dan petunjukmu nasehat Lukman Al-Hakim untuk member bertanya: Anakku, jadilah kamu orang yang pandai dan janganlah kamu mempersekutukan siapapun dengan Allah baik manusia, patung atau anak.

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman menjijikkan dan kezhaliman yang fatal, sebab besar," syirik akan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Barangsiapa menyama antara Pencipta dan

makhluk, antara Tuhan dan berhala, pasti dia orang yang paling tolol, paling tidak berhak disebut orang hal akal, dan layak dimasukkan dalam kategori binatang.⁶⁰

Menyekutukan Allah adalah merupakan perbuatan yang berdosa besar dan merupakan sebuah kezaliman yang menjijikkan karena dalam tafsir ini dikatakan bahwa syirik itu sama saja menyamakan antara penciptanya dengan makhluk ciptaannya antara Tuhan dan berhala, bahkan perbuatan syirik bisa dikatakan pula orang yang kurang akal dan bisa dimasukkan kedalam golongan binatang, sungguh sangat hina kedudukan orang yang menyekutukan Allah didalam tafsir Shafwatut tafasir karangan Ash-Shabuni sampai-sampai dikatakan seperti golongan binatang, oleh karena itu pendidikan akidah yang matang memang sangat diperlukan bagi orang tua kepada anaknya.

Adapun metode-metode dalam pengajaran Akidah yakni :

a. Kalimat Tauhid

Salah satu metode pendidikan untuk mengenalkan kalimat Tauhid kepada anak sedari kecil ialah dengan mendengarkan kumandang adzan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Adzan dan iqomat adalah panggilan untuk orang muslim untuk Shalat beribadah mengakui keesaan dan kebesaran Allah Swt, bertauhid bahwa Bersaksi Tidak Ada Tuhan Selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Sehingga suara yang didengar oleh sang bayi adalah suara ke-Tauhidan, telinganya yang akan bereaksi terhadap suara yang berirama, sehingga lembut dan merdunya kumandang adzan dan iqomah dapat dijadikan awal pendidikan untuknya. Inilah metode awal bagi orang tua untuk menanamkan

⁶⁰ As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali (2011), *Shafwatut Tafasir*, Jilid 4, Penerjemah K.H Yasin edisi Bahasa arab, *Darul fikri Lithaba'ah Wa Nasyir Wa At-Tauzi'* cetakan 1421H/2011M, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, hal. 168-172.

akidah kepada anaknya dengan kalimat yang sempurna kalimat *Laa Ilaaha Illallah* yang terdapat pada rangkaian adzan dan iqomat.

Sunnah Muakkad hukumnya untuk mengumandangkan azan dan iqomat kepada bayi yang baru lahir. Dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Hasan bin Ali r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “ Bagi setiap anak yang dilahirkan hendaknya diserukan suara adzan di telinga kanan dan iqomat di telinga kirinya. Maka ia tidak akan terkena bahaya penyakit”.⁶¹

Ibnu Qoyyim berkata bahwa tidak bisa dipungkiri jika adzan dan iqomah memberi pengaruh dalam hati anak.⁶² Mendidik anak menggunakan kalimat tauhid, yang akan memberi jiwanya maka akan berpengaruh untuk perkembangan anak dikemudian hari. Maka diharapkan kepada setiap orang tua untuk rutin melakukan metode ini ketika anak mereka lahir ke dunia.

Metode pengajaran Tauhid sejak dini seperti ini diharapkan untuk terus ditingkatkan bagi kedua orang tua, tentu dengan seringnya didengarkan kalimat Tauhid pertumbuhan dan perkembangan anak tidak akan jauh dari kalimat-kalimat yang baik yang akan merespon juga terhadap pola tingkah laku dan juga aktifitas kesehariannya yang juga tidak akan jauh dari Allah.

Adapun cara lain untuk meningkatkan ketauhidan kepada anak adalah dengan cara mengajarkannya dan memahamkannya dengan rukun iman

- a) Beriman kepada Allah yakni mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan

⁶¹Maulana Musa Ahmad Olgar,(2000), *Mendidik Anak Secara Islami*, Ash-Shaff, Yogyakarta, hal. 117.

⁶²Khatib Ahmad Santhut, (1998) *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Murdah, Mitra Pustaka, Yogyakarta. hal . 103.

wahyu atau dengan sabda rasul. Beriman kepada Allah bisa juga diartikan percaya dengan tauhid yang ada serta beri"*tiqad* dan beramal dengan tauhid tersebut, yaitu Tauhid *Rububiyyah*, Tauhid *Uluhiyyah*, dan Tauhid *Asma'' wa Sifat*.

- b) Beriman Kepada Malaikat Allah Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang dinamai "Malaikat" yang tidak pernah durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya
- c) Beriman Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- d) Beriman kepada Rasul Allah Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah (rasul) yang di tugaskan untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.
- e) Beriman Kepada hari akhir, Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwasesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, dimulai dari hancurnya alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya semua kehidupan (*qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba''ast*), dikumpulkannya seluruh umat manusia

di padang Mahsyar , perhitungan amal perbuatan yang dilakukan manusia di dunia (*hisab*), penimbangan amal ketika didunia tersebut untuk mengetahui perbandingan yang baik dan amal buruk (*wazn*), dan nantinya sampai kepada pembalasan dengan surga atau neraka (*jaza*“)

- f) Beriman kepada *qadha*“ dan *qadar* yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.⁶³

b. Keteladanan

Metode keteladanan disini ialah keteladanan yang baik, dimana dalam mengajarkan anak dan metode pengajaran Tauhid harus dengan keteladanan sifat dan perbuatan yang baik.

Metode keteladanan masih dibutuhkan didalam dunia pendidikan, lebih tepat lagi pendidikan keluarga. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat baik untuk tercapainya tujuan pendidikan didalam keluarga, begitu juga didalam pendidikan akidah. Orang tua merupakan contoh tauladan utama bagi anak-anaknya, memegang teguh akidah, serta mengamalkan nilai-nilai akidah dalam keluarga dan juga mengamalkan pengajaran akidah dalam keluarga.

kelebihan metode keteladanan adalah :

1. Anak akan lebih mudah menerapkan ilmu yang telah diketahui.
2. Orang tua akan mudah mengevaluasi hasil belajar anaknya.
3. Tujuan pendidikan akan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
4. Akan menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif.

⁶³ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin(1998), *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, hal. 129-132.

5. Terjalin hubungan harmonis antara anak dengan orang tua.
6. Orang tua dapat menerapkan pengetahuannya kepada anak.
7. Mendorong orang tua agar selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anak-anaknya.

Metode keteladanan ini bila diterapkan dengan baik maka anak akan mempunyai jati diri yang baik dan bisa mengikuti alur kehidupan tanpa terpengaruh akan hal-hal yang tidak baik. Contoh teladan yang paling baik yang bisa dicontohkan orang tua kepada anaknya ialah keteladanan nabi Muhammad SAW karena keteladanan dari Nabi Muhammad SAW sangatlah teruji dan sangat baik untuk dijadikan contoh

c. Pembiasaan

Pembiasaan dengan kalimat Tauhid ini maka Ketauhidan anak akan tumbuh melalui latihan-latihan dan pembiasaan yang diterimanya. Biasanya konsepsi yang nyata dan jelas, tentang Tuhan, surga, neraka, malaikat, jin, bentuk dan gambarannya menurut informasi yang pernah dilihatnya dan dengar.⁶⁴

Pembiasaan-pembiasaan ini harus diterapkan oleh orang tua sesering mungkin di rumah seperti

1. Pembiasaan pengucapan kalimat Tauhid
2. Pembiasaan beribadah bersama orang tua seperti Salat berjamaah, mengaji, berpuasa

Dengan melakukan sesering mungkin maka kalimat tauhid akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh anak.

d. Nasehat

⁶⁴ Zakiah Daradjat, (1970) *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta, hal.43.

Proses Nasehat ini merujuk pada Alquran Surah Lukman, yang dimana sama seperti pembahasan penulis saat ini, metode nasihat sudah banyak dijelaskan penulis di halaman sebelumnya. Tetapi untuk mengingatkan kembali bahwasannya nasehat-nasehat harus dilakukan yang baik dan dengan lemah lembut dan secara terus menerus agar kalimat Tauhid bisa tertanam didalam diri dan hati anak.

2. Konsep Pendidikan Akhlak

Konsep kedua yang dijelaskan didalam surah ini adalah Pendidikan Akhlak, pendidikan akhlak ini sangat diperlukan bagi para orang tua untuk mengajarkan kepada anaknya tentang pentingnya akhlak kepada orang yang lebih tua, akhlak kepada sesama, dan juga akhlak kepada yang berumur dibawah.

Akhlak berasal dari bahasa Arab Ia adalah bentuk jama⁶⁵ dari *khuluq*. *Khuluq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai) akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak karimah.⁶⁵

Didalam surah *Lukman* ayat ke 14 juga sudah diterangkan Allah bagaimana penanaman akhlak oleh lukman kepada anaknya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.⁶⁶

⁶⁵ Abdul Karim Zaidân, (1988) *Ushûl adDa'wah: Mu'assasah ar-Risalah*, Jakarta : Risalah gusti. Hal. 79.

⁶⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 412.

Dijelaskan dalam ayat ini bahwa perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua ibu dan bapaknya, karena sudah diketahui bahwasannya ibu yang melahirkan anak kedunia sedangkan ayahnya yang memberi nafkah untuk nya. Didalam tafsir Al-Azhar yang di karang Hamka dikatakan ialah bahwa tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapaknya lah manusia dilahirkan kemuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati.

Sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai beransur merangkak, sampai bergantung berasur berjalan, bersansur tegak dan jatuh dan tegak sampai tidak jatuh lagi, dalam masa dua tahun.⁶⁷

Dijelaskan didalam tafsir ini orang tua memang sangat patut untuk dihormati karena begitu hebat perjuangannya melahirkan dan menjaga anak. Akhlak-akhlak terbaiklah yang harusnya dilakukan seorang anak kepada orang tua .Didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. istilah kata yang dipakai ayat ini mengisyaratkan begitu lemahnya seorang ibu sehingga dilukiskan bagaikan kelemahan yang payah, yakni berkaitan dengan kelemahan yang telah menyatu padanya dan dipikulnya sendiri.

Diantara lain hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya “jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan –Nya adalah

⁶⁷ Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23...*, hal. 127-128.

penganiayaan yang besar”. begitulah seharusnya materi pendidikan yang disajikan. Materi tersebut harus dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dijelaskan atau dapat dibuktikan dengan penalaran akal manusia . Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa sebenarnya ia ikut berperan aktif melakukan kebenaran maka dengan begitu ia merasa memiliki juga bertanggung jawab mempertahankan apa yang benar tadi.

Pendidikan akhlak yang harus dicapai oleh orang tua dalam konsep pendidikan dalam surah lukman yakni bagaimana akhlak seorang anak bisa tetap terjaga dengan baik, akhlak anak bisa dengan baik bertumbuh dengan mengikuti perintah Allah, karena inti yang paling penting disini ialah bagaimana akhlak yang terpuji ini bisa menghindarkan anak dari

إِنَّ مِنْ أَخَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا

Sesungguhnya yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya”

(HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)

بِخُلُقٍ حَسَنِ النَّاسِ وَخَالِقٍ تَمَحُّهَا الْحَسَنَةُ السَّيِّئَةُ وَأَتَّبِعِ كُنْتَ مَا حَيْثُ اللَّهُ أَتَّقِ

Artinya : Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi no. 1987) beliau mengatakan, “Hadits ini hasan”.

Rasululullah mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam hadits Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa.” (HR. Abu Dawud no. 4798, disahihkan oleh al-Albani).

Ummu ad-Darda' meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda', Rasulullah saw pernah bersabda: "Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam al-mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik." (H.R. Abu Dawud disahihkan oleh al-Albani) Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah.⁶⁸

Beberapa pembagian Akhlak :

a. Bersyukur Kepada Allah SWT

Salah satu wujud akhlak baik yakni bersyukur atas apa yang telah diberi Allah kepada manusia, wujud bersyukur ini juga diterapkan pada ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Arti : Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶⁹

Ayat ini menerangkan bahwasannya Allah SWT telah menganugerahkan akal, ilmu, fikiran dan kata-kata hikmah dan juga bijak dalam ucapannya sehingga bisa menyampikan kepada anaknya tentang hikmat-hikmat.

Didalam Tafsir Al-Azhar yang menjelaskan tentang surah lukman ayat 12 dikatakan Oleh sebab itu maka bersyukurlah adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya.

⁶⁸Syarifah Habibah, (2015), *Akhlak dan Etika Dalam Islam* Jurnal Pesona Dasar , Vol. 1 No. 4 hal. 75.

⁶⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 412.

“Dan barang siapa yang kufur” yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterimakasih “maka sesungguhnya Allah maha kaya” tidaklah kurang baginya kekayaan Tuhan karena ada hamba-Nya yang tidak ingat kepada-Nya. Yang rugi ialah hamba tadi juga, adapun Tuhan tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak Malaikat dilangit dan dibumidan beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan puji-pujian kepada Allah.⁷⁰

Konsep pendidikan akhlak juga terdapat pada surah *Lukman* ayat yang ke 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Arti : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷¹

Menurut Tafsir Al-Misbah Nasihat Lukman ini berhubungan dengan sopan santun dan akhlak ketika berinteraksi dikehidupan dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata : dan wahai anakku, disamping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan

⁷⁰ Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23...*, hal 127.

⁷¹ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 412.

kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa⁷²

3. Konsep Pendidikan Ibadah

Konsep terakhir yang penulis temukan ketika lukmanul Hakim mendidik anaknya didalam surah Lukman yakni konsep mendidik dengan ibadah. Sudah kita ketahui bahwa seluruh inti dari apa yang kita lakukan adalah hanya untuk beribadah kepada Allah SWT sebagaimana termaktub dalam surah *Adz-dzariyat* ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Arti : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.⁷³

Tujuan manusia hidup di bumi ini adalah untuk beribadah mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, begitu pula yang dilakukan Lukman kepada anaknya yang dimana banyak ajakan beribadah seperti yang terkandung pada ayat yang ke 17 “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

⁷² M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal. 298.

⁷³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 523.

Menurut Tafsir Al-Misbah Kata (صَبْر) terambil dari akar kata yang maknanya berkisar pada tiga hal, 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap.

Kata (عَزَم) dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu ibadah. Dalam melaksanakan ibadah memang akan banyak menemui dan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatannya dalam kebajikan yakni salat, amar ma'ruf nahi mungkar.⁷⁴

Didalam surah *Lukman* pada ayat yang ke 15

وَأِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Arti :Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁷⁵

⁷⁴ M. Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran...*, hal. 298.

⁷⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Tajwid dan Terjemah*, ..., hal 412.

Dari Tafsir Al-Azhar menjelaskan tentang maksud ayat ini yakni Allah itu adalah esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tua akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakininya. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik. Tegas-tegas dalam ayat ini tuhan memberikan pedoman “Janganlh engkau ikuti keduanya.

Tentu timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?”

Jawabnya sudah diteruskan oleh tuhan pada lanjutan ayat :Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya” artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicinti dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang muslim adalah seorang budiman.⁷⁶

Puncak dari kegiatan Konsep Ibadah yang ditanamkan orang tua yakni ialah apa yang digambarkan dalam Surah Lukman ayat 15 ini, yakni anak tidak berbuat yang melanggar perintah gama yakni mempersekutukan Allah dengan hal apapun, dan seorang anak bisa mengikuti sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk.

C. Pembahasan

⁷⁶ Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23 ...*, hal. 126.

Pendidikan Islam sudah seharusnya dikembangkan dengan sedemikian rupa, karena hanya dengan cara seperti ini, kiat-kiat memunculkan generasi yang berakhlak baik akan muncul. Dalam mengajarkan ilmu hendaknya setiap guru bukan hanya mengambil referensi dari pendapat-pendapat ahli dari barat, yang kalau tidak lihai dalam memilih dan memilah bisa jadi pemikiran-pemikiran liberal yang bertentangan dengan apa yang diharapkan guru dan orang tua untuk memunculkan generasi-generasi yang Islami yang tidak berlawanan dengan perintah Alquran dan Hadis akan kembali sulit dihadirkan.

Didalam surah Lukman ayat 12 sampai dengan 19 memuat beberapa konsep-konsep pendidikan yang sesuai dengan pola pendidikan bukan hanya sekolah saja, konsep-konsep tersebut bisa pula diterapkan untuk mendidik anak ketika berada di rumah atau biasa disebut pendidikan informal. Konsep-konsep tersebut sudah dilakukan dan dicontohkan oleh Lukmanul Hakim ketika mendidik dan menasehati anaknya. Penjelasan dari salah satu tafsir bahkan menyebutkan bahwa anak Lukman adalah seorang yang tidak beriman, akan tetapi karena Lukman menerapkan konsep-konsep Islami tersebut secara baik dan secara terus menerus maka diriwayatkan anak tersebut akhirnya mengakui Allah sebagai tuhan.

Dari tiga tafsir yang peneliti cantumkan diatas seperti tafsir al-Azhar, Al-Misbah, Shafwatut tafasir sangat rinci sekali penjelasan mengenai konsep ini dan bagaimana harus diterapkan, seperti Hamka sebutkan dalam tafsir al-Azhar bahwasannya dalam mendidik anak dengan konsep akidah diterangkannya bahwa harus taat kepada kedua orang tua karena mereka yang mngasuh dan membesarkan kita, akan tetapi ketika orang tua mengajak kepada kesyirikan maka

tolak lah, dan hal ini disebutkan tidak dikatakan anak tersebut sebagai anak durhaka kepada orang tuanya, karena kalau masalah akidah tidak boleh dipertanyakan. Akan tetapi anak harus tetap patuh, dan taat kepada orang tua, ketika orang tua sudah tua anak harus tetap mengurus.

Penjelasan-penjelasan detail seperti ini yang seharusnya lebih didalami lagi oleh para guru, bahwa ada cara-cara mendidik yang benar itu langsung bersumber dari sumber yang terpercaya yang diturunkan langsung oleh yang maha kuasa Allah Swt, Konsep pendidikan Akhlak contohnya bagaimana harus bersikap kepada yang lebih tua dan bagaimana bersikap kepada yang lebih muda.

Hendaknya para pemikir pendidikan harus lebih merujuk kepada Alquran sebagai sumber yang terpercaya, bukan hanya berpatok kepada sumber-sumber dari barat, sedangkan Islam sendiri mempunyai sumber yang lebih baik lagi. Konsep-konsep pendidikan didalam surah Lukman ini berbagai macam, dan saling berkaitan, akan tetapi ketika kaitan satu terputus tidak akan merusak makna dari konsep yang lain contohnya saja konsep Ibadah seorang murid baik akan tetapi akhlak nya kurang baik, maka ibadah tersebut akan tetap bisa berjalan walaupun belum bisa merubah akhlak. Akan tetapi akibat adanya faktor kebiasaan yang baik. Maka lama kelamaan ibadah yang terkonsep dengan baik tersebut akan menuntun kepada kebaikan.

Konsep-konsep yang peneliti temukan dipembahasan surah Lukman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Peneliti menemukan ada 3 konsep secara garis besarnya yang dimana sudah peneliti himpun juga dan analisis dari tiga tafsir al-Azhar, al-Misbah, Shafwatut tafasir yakni

1. Konsep pendidikan Akidah

2. Konsep pendidikan Akhlak
3. Konsep pendidikan Ibadah

Ketiga konsep ini bisa dan sudah seharusnya mulai diterapkan disekolah-sekolah, guru harus rutin mengajarkan dengan ketiga konsep ini, kuatkan dulu pemahaman anak tentang akidah baik itu tauhidnya dan yang berhubungan dengannya.

Setelah Akidah kuat anak sudah bisa diajarkan tentang Akhlak sopan santun kepada guru, setelah akhlak anak mulai dibiasakan dengan ibadah-ibadah, agar kebiasaan yang baik itu tertanam didalam hatinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian , pembahasan dan analisa yang penulis uraikan pada Bab-bab sebelumnya mengenai “Konsep Pendidikan Islam Dalam Surah Lukman” Maka penulis dapat mengemukakan kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Hasil pemikiran ahli-ahli tafsir tentang konsep pendidikan Islam hampir senada sebagai berikut, pertama pendapat dari Hamka didalam tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang terdapat didalam surah Lukman lebih mengarah kepada konsep Akhlak, seperti yang terdapat pada tafsirnya ayat 12 penjelasan-penjelasanannya lebih menitikberatkan konsep pendidikan akhlak di beberapa ayat di tafsirnya juga menyinggung masalah akhlak, yang kedua dari Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah lebih menitikberatkan kepada konsep ibadah akan tetapi tidak lupa pula menyinggung sedikit tentang akhlak seperti didalam tafsirnya ayat ke-18 dan 19 yang menjelaskan bahwa salah satu bentuk akhlak yang baik adalah dengan tidak mengeraskan suara seperti suara keledai, yang ketiga Muhammad Ali ash-Shabuni didalam tafsir Shafwatut tafasir beliau menjelaskan konsep pendidikan Tauhid dimana harus tetap berpegang teguh kepada keesaan Allah Swt tidak menyamakan Allah Swt dengan apapun.
2. Terdapat tiga konsep pendidikan Islam dalam surah Lukman yang dapat peneliti simpulkan, sebagai berikut: pertama konsep pendidikan tauhid yakni konsep pendidikan yang harus pertama kali diajarkan kepada anak dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan juga konsep tauhid ini

yang paling pertama harus dimiliki oleh anak karena dengan teguhnya ketauhidan dirinya tidak akan mampu diganggu keimanannya, kedua pendidikan ibadah yakni pendidikan anak sejak kecil harus dibiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah hampir seluruh nasihat Lukman tidak jauh-jauh dari perintah beribadah, yang ketiga yakni pendidikan akhlak yakni konsep yang mengharuskan pembentukan akhlak yang baik, seperti yang terdapat pada ayat 12 18 dan 19 pada surah Lukman.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran yang diharapkan bisa dijadikan bahan masukan untuk lebih mengembangkan konsep pendidikan islam yang terkandung dalam surah Lukman yakni sebagai berikut :

1. Agar kepada para orang tua untuk segera belajar bagaimana mendidik anak dengan baik dan yang sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadis, agar tidak terjadi kesalahan pada mendidik anak
2. Proses mendidik anak bukan hanya dilakukan ketika anak mulai bertumbuh besar, akan tetapi bisa dilakukan ketika mulai anak dari ketika bayi atau disebut sebagai masa Prnatal. Dengan cara mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran
3. Untuk Para guru dan juga orang tua agar lebih memperhatikan cara mendidik dan menasehati , dengan cara yng baik, yakni harus dengan kata-kata yang lembut yang mengena kehatinya dan juga dengan kata-kata bijak agar tidak keras pula hati anak
4. Untuk para pendidik agar lebih memahami kembali bagaimana isi kandungan dalam surah Lukman ayat 12-19. Karena disinilah banyak diajarkan cara mendidik yang baik yang dicontohkan Lukmanul Hakim ketika mendidik anaknya
5. Dengan begitu harapan penulis agar terjadilah generasi-generasi penerus yang Qurani dan berbudi akhlak yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhammad Qadir Ahmad, ,(2008), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terjemahan. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifuddin, (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Putaka Setia.
- Ahmad Khatib Santhut, (1998) *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Terjemahan Ibnu Murdah, Mitra Pustaka,Yogyakarta.
- As-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali (2011), *Shafwatut Tafasir*,Jilid 4, Penerjemah K.H Yasin edisi Bahasa arab, Darul fikri Lithaba'ah wa nasyir wa At-Tauzi' cetakan 1421H/2011M, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Departemen Agama RI, (1992) *Himpunan peraturan perundang-undangan sistem pendidikan nasional*, Jakarta: Dirjend. Binbaga Islam.
- Daradjat Zakiah,(1970) *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 21-22-23* Bandung: Pustaka Panjimas.
- Habibah Syarifah, (2015), *Akhlak dan Etika Dalam Islam* Jurnal Pesona Dasar , Vol. 1 No. 4.
- <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif>
- Iskandar, (2008), *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: Gaung Perkasa Press.
- Juabdin Heru Sada,(2015) “Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung : Sigma Examedia.
- Karim Abdul Zaidân, (1988) *Ushûl adDa'wah: Mu'assasah ar-Risalah*, Jakarta : Risalah gusti.
- Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.
- Marimba D Ahmad, (1987), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'ari.
- Musa Maulana Ahmad Olgar,(2000), *Mendidik Anak Secara Islami*, Ash-Shaff, Yogyakarta.
- Langgulung Hasan, (1995), *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan Cet. III* , Jakarta : al-Husna Zikra, hal. 348.

- Lexy J. M, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution Iman, Mohammad Natsir: Konsep Pendidikan Islam, dalam Jurnal Tarbiyah al-Awlad, Volume IV Edisi 2.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2008), Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa.
- Quraish M. Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati.
- Ramayulis. (2009), filsafat pendidikan islam. Jakarta: penerbit kalam mulia.
- Saenong Ilham B, (2012), *Hermeneutika Pembahasan; Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju.
- Salim & Syarum, dkk, (2005), *Metode Penelitian* , Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Salminawati, (2015), *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Shalih Muhammad bin al-Utsaimin(1998), *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin.
- Subhan Fauti,(2013) “Konsep pendidikan islam masa kini”, dalam Jurnal pendidikan islam, Volume 02.
- Sudirman N,dkk,(1998) *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syafaruddin Dkk, (2006), Ilmu pendidikan Islam, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha, Mahariah (2006), Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Hijri Pustaka Utama.
- Syafaruddin, Nurgayah pasha, Mahariah, (2017), Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat), Jakarta : Hijri Pustaka Utama.
- Subhan Fauti, (2013) “*Konsep pendidikan islam masa kini*”, dalam Jurnal pendidikan Islam, Volume 02.
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sitorus Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press.

Tafsir Ahmad, (2007), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Dosen FIP-IKIP Malang, (1980), Pengantar dasar-dasar kependidikan, Malang: Usaha Nasional.

Wahyuddin Nur Al-Rasyidin &, *Teori Belajar dan Pembelajaran*.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-5754/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/06/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 30 April 2018

Yth. Ka. Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : MUHAMMAD ALFIANSYAH
Tempat/Tanggal Lahir : Torgamba, 11 Juli 1996
NIM : 31143011
Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH LKMAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A.n. Dekan

Ketua Jurusan PAI



Dr. Asrul Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 199603 2 003

Terdapat:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-138/Un.11/Ptk/PP.09/05/2018

Lamp : -

Hal : Izin Riset

Medan, 3 Mei 2018

Kepada Yth;
Dekan Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Cq. Ketua Jurusan PAI
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Medan

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor :
B.5754/ITK/ITK.V.3/PP.009/03/2018, tanggal 30 April 2018, perihal di pokok
surat, atas nama:

Nama : **Muhammad Alfiansyah**
Tempat / Tgl Lahir : -
N I M : 31143011
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan
dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**Konsep Pendidikan
Islam Dalam Surah Lukman**" pada prinsipnya dapat kami setujui dengan
ketentuan yang bersangkutan dapat mematuhi peraturan yang berlaku di
Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan
seperlunya.



Kepala:

Triana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2 003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Alfiansyah
Tempat/Tanggal Lahir : Torgamba, 11 Juli 1996
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Dusun V Jalan Antara , Bakaran Batu, Lubuk Pakam
Nama Ayah : Muhammad Zein
Nama Ibu : Nurhayati

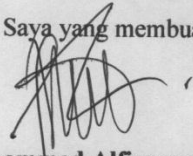
Riwayat Pendidikan

1. SDN 091690 Sei Mangkei (2002-2008)
2. MTs. Negeri Bandar (2008-2012)
3. SMA Negeri 1 Bandar Perdagangan (2012-2014)
4. UIN-SU (2014-2018)

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Juli 2018

Saya yang membuat



Muhammad Alfiansyah

NIM.31.14.3.018

